

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI LAMPUNG
MENURUT PENGELUARAN
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
LAMPUNG PROVINCE BY EXPENDITURE
2012 -2016**



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI LAMPUNG
MENURUT LAPANGAN USAHA
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
LAMPUNG PROVINCE BY INDUSTRIAL
2012 -2016**



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI LAMPUNG
MENURUT PENGELUARAN 2012- 2016**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF LAMPUNG PROVINCE
BY EXPENDITURE 2012-2016***

ISBN/ ISBN	: 978-602-7848-63-4
Nomor Publikasi/ <i>Publication Number</i>	: 18550.1703
Katalog BPS/ <i>BPS Catalogue</i>	: 9302020.18
Ukuran Buku/ <i>Book Size</i>	: 21,01 x 29,69 cm
Jumlah Halaman/ <i>Total Page</i>	: x + 122 halaman/ <i>pages</i>
Naskah/ <i>Manuscript</i>	: Bidang Neraca Wilayah dan Analisis/ <i>Regional Account and Statistical Analysis Divison</i>
Gambar Cover/ <i>Cover Design</i>	: Bidang Integrasi Pengolahan dan <i>Diseminasi Statistik/ Integration Processing And Dissemination of Statistics Divison</i>
Dicetak Oleh/ <i>Published by</i>	:

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics of Lampung Province.

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI LAMPUNG
MENURUT PENGELUARAN 2012- 2016**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF LAMPUNG PROVINCE
BY EXPENDITURE 2012-2016***

Tim Penyusun/ *Compiler Team* :

Pengarah/ *Steering* : Yeane Irmaningrum S, MA

Penyunting/ *Editor* : Risma Pijayantini, S.Si

Penulis/ *Writer* : Ir. Sri Rezkie Desmawati, ME
Yeni Agustawati, SST

Pengolah data/ *Data Processor* : Ir. Sri Rezkie Desmawati, ME
Yeni Agustawati, SST

<http://lampung.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Bandar Lampung, 14 Juli 2017

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
Provinsi Lampung,



YEANE IRMANINGRUM S, MA

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the economic data that can be used to evaluate the performance of the economic development of a region (province and district/city). This data set also can be used for other purposes, such as the basic of economic models improvement in order to formulate policy, velocity of money, the financial deepening, tax assessment, study on export and import and so on.

According to macroeconomic theory, estimation of GRDP can be done through three approaches, namely: production approach/supply (GRDP by Industrial Origin/industry), expenditure approach/ final demand (GRDP by expenditure) and the income approach (GRDP by income). In theory, the three approaches of estimation will produce the same GRDP figures.

This publications specifically addresses the GRDP by expenditure/ final demand approach. This approach is specified into several components, namely: Household Consumption Expenditure, Non-Profit Institutions Serving Household Consumption Expenditure, Government Consumption Expenditure, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Change in Inventory), Foreign Export, Foreign Import, and inter-regional Net Exports (inter-regional exports minus inter-regional imports). GRDP data in this publications and subsequent publications using the base year 2010, and has implemented the concept of the System of National Accounts 2008 as recommended by the United Nations.

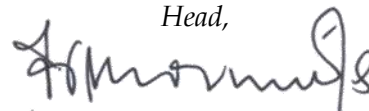
To all Compiler Team that has contributed in creating this publications we would like to give the highest appreciation. Similarly to government institutions and institutions/ private companies that have been supporting data for the preparation of this publication we would like to say our sincere thanks. Hopefully this cooperation can continue and can be improved in the future.

The last, it was realized that the data and information presented in this publications are still requires improvement. Therefore, we expect constructive feedback for improvement the further publication.

Finally, this publication may be useful for all those who need it.

Bandar Lampung, 14 Juli 2017

BPS-Statistics of Lampung Province
Head,



YEANE IRMANINGRUM S, MA

DAFTAR ISI
LIST OF CONTENT

	Halaman/ Pages
KATA PENGANTAR	i
PREFACE	ii
DAFTAR ISI/ LIST OF CONTENT	iii
DAFTAR TABEL/ LIST OF TABLES	v
DAFTAR GRAFIK/ LIST OF FIGURES	vii
DAFTAR LAMPIRAN/ LIST OF APPENDICES	ix
BAB I PENDAHULUAN/INTRODUCTION	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Bruto</i>	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP Statistics</i>	6
BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES	9
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	11
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	16
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	21
2.4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB)/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	26
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	34
2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	40
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN LAMPUNG BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN PROVINSI LAMPUNG 2012-2016/ LAMPUNG'S ECONOMIC REVIEW BASED ON GRDP BY EXPENDITURE OF LAMPUNG PROVINCE 2012-2016	45
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Lampung menurut Pengeluaran/ <i>Overview Aggregate GRDP of Lampung by Expenditure</i>	47
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	54
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	61
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure</i>	62

3.5	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Trend of Gross Fixed Capital Formation</i>	66
3.6	Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>Trend of Change in Inventory</i> ..	69
3.7	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Trend of Foreign Export of Goods and Services</i>	71
3.8	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Trend of Foreign Import of Goods and Services</i>	73
3.9	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Trend of Inter-Regional Net Exports</i>	76
BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PROVINSI LAMPUNG MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2012-2016/ <i>TREND OF GRDP AGGREGATES LAMPUNG PROVINCE BY EXPENDITURE 2012-2016</i>	79
4.1	PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (Nominal)</i>	81
4.2	Perbandingan Pengeluaran konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor/ <i>Ratio of Household Final Consumption to Export</i>	83
4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption to GFCF</i>	84
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ <i>Share of Final Consumption to GRDP</i>	85
4.5	Perkembangan Ekspor terhadap PMTB/ <i>Ratio of Export to GFCF</i>	87
4.6	Perbandingan PDRB terhadap Impor/ <i>Ratio of GRDP to Import</i>	88
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan/ <i>Balance of Supply and Demand</i>	90
4.8	Neraca Perdagangan/ <i>Trade Balance</i>	91
4.9	Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/ <i>International Trade Ratio (ITR)</i>	94
4.10	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	96
BAB V	PENUTUP/ FINALE	99
	LAMPIRAN/ <i>APPENDICES</i>	105
	DAFTAR PUSTAKA/ <i>REFERENCES</i>	119

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLES

Halaman/ Pages

Tabel/ Table 1	PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2012-2016/ <i>GRDP at Current Price of Lampung Province by Expenditure (Billion Rupiahs), 2012-2016</i>	48
Tabel/ Table 2	PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2012-2016/ <i>GRDP at 2010 Constant Price of Lampung Province by Expenditure (Billion Rupiahs), 2012-2016</i>	49
Tabel/ Table 3	Distribusi PDRB Provinsi Lampung ADHB menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016/ <i>Distribution of GRDP Lampung Province at Current Price by Expenditure (Percent), 2012-2016</i>	51
Tabel/ Table 4	Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung ADHK 2010 menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016/ <i>Growth of GRDP Lampung Province at 2010 Constant Price by Expenditure (Percent), 2012-2016</i>	53
Tabel/ Table 5	Indeks implisit PDRB Provinsi Lampung menurut Pengeluaran, 2012-2016/ <i>Implicit Indices of GRDP Lampung Province by Expenditure, 2012-2016</i>	54
Tabel/ Table 6	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2012-2016</i>	56
Tabel/ Table 7	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung (Persen), 2012-2016/ <i>Structure of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province (Percent), 2012-2016</i>	58
Tabel/ Table 8	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung (Persen), 2012-2016/ <i>Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province (Percent), 2012-2016</i>	59
Tabel/ Table 9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung (Persen), 2012-2016/ <i>Growth of Implicit Price Indices of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province (Percent), 2012-2016</i>	60
Tabel/ Table 10	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2012-2016</i>	61
Tabel/ Table 11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2012-2016</i>	63
Tabel/ Table 12	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Lampung 2012-2016/ <i>Structure of Government Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2012-2016</i>	65

Tabel/ Table 13	Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Trend and Structure of GFCF of Lampung Province, 2012-2016</i>	68
Tabel/ Table 14	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Trend and Structure of Change in Inventory of Lampung Province, 2012-2016</i>	70
Tabel/ Table 15	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Trend of Exports of Goods and Services of Lampung Province, 2012-2016</i>	73
Tabel/ Table 16	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Trend of Imports of Goods and Services of Lampung Province, 2012-2016</i>	75
Tabel/ Table 17	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of Lampung Province, 2012-2016</i>	82
Tabel/ Table 18	Perbandingan Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2012-2016/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export, 2012-2016</i>	83
Tabel/ Table 19	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB, 2012-2016/ <i>Ratio of Household Final Consumption to GFCF, 2012-2016</i>	85
Tabel/ Table 20	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Lampung Province, 2012-2016</i>	86
Tabel/ Table 21	Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB), 2012-2016/ <i>Ratio Export to GFCF (at Current Prices), 2012-2016</i>	87
Tabel/ Table 22	Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Ratio of GRDP to Import of Lampung Province, 2012-2016</i>	89
Tabel/ Table 23	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Balance of Supply and Demand of Lampung Province, 2012-2016</i>	90
Tabel/ Table 24	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Trade Balance of Good and Services Abroad of Lampung Province, 2012-2016</i>	93
Tabel/ Table 25	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Antar Provinsi, 2012-2016/ <i>Trade Balance of Goods and Services, 2012-2016</i>	94
Tabel/ Table 26	Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>International Trade Ratio of Lampung Province, 2012-2016</i>	95
Tabel/ Table 27	Incremental Capital Output Ratio Provinsi Lampung, 2012-2016/ <i>Incremental Capital Output Ratio of Lampung Province, 2012-2016</i>	97

DAFTAR GRAFIK
LIST OF FIGURE

	Halaman/ Pages
Grafik/ Figure 1	
Perbandingan PDRB Provinsi Lampung ADHB dan ADHK 2010 (Triliun Rupiah), 2012-2016/ Comparison between GRDP of Lampung Province at Current Price and at 2010 Constant Price by Expenditure, 2012- 2016	50
Grafik/ Figure 2	
Distribusi PDRB Provinsi Lampung ADHB menurut Pengeluaran (Persen), 2016/ Distribution of GRDP of Lampung Province at Current Price by Expenditure (Percent), 2016	52

<http://lampung.bps.go.id>

<http://lampung.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN
LIST OF APPENDICES

		<i>Halaman/ Pages</i>
Lampiran/ <i>Appendix 1</i>	Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2012-2016/ <i>Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at Current Prices by Expenditure (Million rupiahs), 2012-2016</i>	107
Lampiran/ <i>Appendix 2</i>	Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2012-2016/ <i>Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at 2010 Constant Prices by Expenditure (Million rupiahs), 2012-2016</i>	108
Lampiran/ <i>Appendix 3</i>	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016/ <i>Distribution of Percentage Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at Current Prices by Expenditure (Percent), 2012-2016</i>	109
Lampiran/ <i>Appendix 4</i>	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016/ <i>Distribution of Percentage Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at 2010 Constant Prices by Expenditure (Percent), 2012-2016</i>	110
Lampiran/ <i>Appendix 5</i>	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at Current Prices by Expenditure (Percent), 2012-2016</i>	111
Lampiran/ <i>Appendix 6</i>	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at 2010 Constant Prices by Expenditure (Percent), 2012-2016</i>	112
Lampiran/ <i>Appendix 7</i>	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran, 2012-2016/ <i>Development Index of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at Current Prices by Expenditure, 2012-2016</i>	113
Lampiran/ <i>Appendix 8</i>	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran, 2012-2016/ <i>Development Index of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2012-2016</i>	114

Lampiran/ <i>Appendix 9</i>	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung menurut Pengeluaran (2010=100), 2012-2016/ <i>Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province by Expenditure (2010=100), 2012-2016</i>	115
Lampiran/ <i>Appendix 10</i>	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province by Expenditure (Percent), 2012-2016</i>	116

<http://lampung.bps.go.id>

BAB I
PENDAHULUAN

CHAPTER I
INTRODUCTION

<http://lampung.bps.go.id>

1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

1.1 The Concept of Gross Regional Domestic Product

One of the important economic indicator to measure the economic condition in a certain region in a given period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units in a certain region, or total final goods and services produced by all economic units.

The GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current price in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services calculated at constant prices of a base year. GRDP at current prices has advantages in presenting economics structures, while GRDP at constant prices for knowing the economic progress in a period to period (year to year or quarter to quarter). The base year used in this publication is 2010, which are reflected the current economic structure.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi,

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

There are three approaches in estimating GRDP, namely:

a. Production Approach

In this approach, GRDP is defined as sum of gross value added of all production units in certain over for a certain period (usually one year). These production units are grouped into 17 categories of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Services Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial Services and Insurances; 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration, Defence, and Compulsory Social Security; 15. Education Services; 16. Health Services and Social Activities; 17. Other Services. Each category of industry is further divided into subcategories of industry.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran,

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga

b. *Income Approach*

GRDP in this approach is defined as the total of compensations to productions factor used in producing goods and services in a region for certain period (usually one year). The compensations consists of wages, rent on land, interest on capital, and profits; all of them are before deduction by income tax and all other direct taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes less subsidies on production and import).

c. *Expenditure Approach*

By this approach GRDP is defined as total components of final demand, namely: (1) household final consumption expenditure; (2) nonprofit institutions serving household final consumption expenditure; (3) government final consumption expenditure; (4) gross domestic fixed capital formation; (5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, these three approaches should give the same results, so total expenditure should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung netto.

1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.

1.2 *The Use of GRDP Statistics*

GRDP are an economic indicators used for showing regional economics condition annually. The benefits from these date are:

1. *GRDP at current prices shows the capability of economics resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economics capability, and reversely.*
2. *GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector annually.*
3. *Distribution of GRDP at current prices shows the share of economics sectors or economic structure of a region. The large share of sector plays a basic of the region economy.*
4. *GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and traded to the rest of region.*

-
- | | |
|--|---|
| 5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi. | 5. <i>Distribution of GRDP by expenditure explains the share of institution use of GRDP.</i> |
| 6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi, dan perdagangan luar negeri. | 6. <i>GRDP at constant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.</i> |
| 7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. | 7. <i>Per capita GRDP at current prices mean average of GRDP per person.</i> |
| 8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah. | 8. <i>Per capita GRDP at constant prices have benefit of exposing real economic growth adjusted by population growth.</i> |
- http://lampung.bps.go.id

<http://lampung.bps.go.id>

BAB II
METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

CHAPTER II
ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES

<http://lampung.bps.go.id>

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang

2.1 Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Household sector has a major role in the economy. This is reflected by the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by household for consumption purposes. Household are defined as individuals or groups of individuals who share the same living accommodation. They share their all their income, wealth, responsibility and consume goods and services collectively, especially for food and housing groups.

iii. Coverage

Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of a region committed within and outside of domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by

dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations),sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik
3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga, dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya tujuh COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perelngkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

1. Food and non-alkoholic beverages
2. Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics
3. Clothing and footwear
4. Housing, water, electricity, gas and other fuels
5. Furnishing, household equipment, and routine hosehold maintenance
6. Health
7. Transport
8. Communication
9. Recreation/entertainment and culture
10. Education
11. Food services and accommodation/ hotels
12. Other good and services

However, due to data limitation, the 12 COICOP is regrouped into only seven COICOP, namely:

1. Food, Beverages, and Tobacco
2. Clothing and Footwear
3. Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation
4. Health and Education
5. Transport, Communications, Recreation, and Culture
6. Hotel and Restaurant
7. Other

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut

Household consumption also covers the following matters:

- *Imputing rent for owner occupied dwellings*

The estimated rental value of their own house must be taken into account because owner-occupants are assumed in the rental business collected rent for themselves to produce house rent service for himself. Imputed rent is estimated at market price, despite of their owner-occupancy status. If household were actually rented, then calculates the rent paid, either paid in full or not full as it gets cost cutting (subsidy or transfer).

- *Good produced and used on its own;*
- *Provision/gifts of goods received from another party;*
- *Direct purchase by resident outside the region or abroad (threated as an import);*

There are some notes relating to household final consumption expenditure, namely:

- *Direct purchase by non-resident, are treated as exports from the region*

- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,

- *Expenditure for not reproduced goods such as antiques, paintings and another art things are treated as investments on valuables, not household consumption expenditure.*
- *Household expenditure for intermediate costs and capital formation in the household business activities, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, major repairs of house, and house purchase.*
- *Transfer of money or goods are not included as household consumption expenditure.*

iv. Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

- *National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food over a week period, and per capita spending over a month period for non-food group,*
- *Amount of middle year population,*

- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).
- *Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditure,*
- *Consumer Price Index (CPI).*

2. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2. Estimation Method

Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio Economic Survey (Susenas) results. It still needed some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustment process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

Step of calculation above generate magnitude of expenditure at current price. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate household final consumption expenditure at current price with the CPI base year of 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin kesatu dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
3. Data poin kedua dikelompokkan menjadi tujuh kelompok COICOP;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan tujuh kelompok COICOP;
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin keempat dengan hasil poin kelima.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

i Pendahuluan

Steps of calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

1. *Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:*
 - a. *Food= weekly per capita consumption expenditure $\times (30/7) \times 12 \times$ amount of mid year population*
 - b. *Non-food= monthly per capita consumption expenditure $\times (30/7) \times 12 \times$ amount of mid year population*
2. *The data at first point is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;*
3. *The data at second point are grouped into seven COICOP groups;*
4. *Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;*
5. *Arranged Implicit Index based on CPI of the nearest province/city and seven COICOP groups;*
6. *Household final consumption expenditure at constant price in 2010 is obtained by dividing the results on fourth point with the results on fifth point.*

2.2. Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure

i Introduction

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus,

Non-profit Institution Serving Household (NPISHs) appears as a separate sector in the economy. This sector role in providing goods and services for its members and household free of charge or at price that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

ii Concept and definition

NPISHs is a part of non-profit institution (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI were not serving households.

NPI unit characteristics are as follows:

- *NPI generally are formal institution, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*
- *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions;*
- *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit earned from*

karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;

- Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas tujuh jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan

productive activities controlled by the institution;

- *Institution's policy collectively decided by elected members, and the groups serves as the executors of the board; and*
- *The term non-profit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.*

NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institutions is not a business entity. NPISHs is divided into seven types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the association of social / cultural/ sports/ hobbies, non-government organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/ scholarships.

iii. Coverage

NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of all expenditure of NPISHs in order to carry out

operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya;
- c. Penyusutan;
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

its operations. Those expenditure consists of:

- a. *Intermediate consumption, for example the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc;*
- b. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, bonuses and other allowance;*
- c. *Depreciation;*
- d. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. *Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

- *The results of Special Survey of Non Profit Institutions. The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- *The results of updating NPISHs directory. Information obtained from the results of updating directory NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution.*

➤ Indeks Harga Konsumen (IHK)

2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : Jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

➤ Consumer Price Index (CPI)

3. Estimation method

NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Surveys of Non Profit Institutions.

- Calculate the average expenditure by type of institutions and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution by its types is calculated by the following formula:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Average of consumption expenditure by type of institutions and type of expenditure

x_{ij} : NPISHs consumption expenditure by type of institutions and type of expenditure

n_i : The number samples of NPISHs by type of institution

i : Type of NPISHs institution, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : Type of NPISHs expenditure, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya,

- *Estimating NPISHs consumption expenditure, using the following formula:*

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : NPISHs consumption expenditure at current price

N_i : NPISHs population by type of institution.

The above calculation will generate NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the CPI base year of 2010.

2.3 Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government unit is institutional unit that formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or household, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.

berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure is equal to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfer in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local government. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency/ municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

Provincial government final consumption expenditure includes: a. Government consumption expenditure of regency/municipality that are in the province; b. Provincial government consumption expenditure is concerned; c. Central government consumption expenditure which is part of the provincial government; d. Government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.

iv. Penghitungan PDRB Tahunan

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

iv. Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

- a. *Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance)*
- b. *Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance)*
- c. *Regional Financial Statistics (BPS-Statistics)*
- d. *Output of Bank Indonesia (BI)*
- e. *Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS-Statistics*

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Provinsi adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

$$\text{PK-P adhBerlaku} = \text{Output non pasar-penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output **non-pasar** dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adh Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/ kelurahan/ nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

2. Estimation Method

a. *Government final consumption expenditure at current price*

In general, Government final consumption expenditure at current price calculated using the following formula:

$$\text{Government final consumption expenditure at current price} = \text{Non-market output- sales of goods and services} + \text{output of Bank Indonesia}$$

Non-market output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/ services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/ city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/ wards/ nagari in the region of the province + central government expenditures that are part of the province concerned.

b. PK-P Provinsi adh Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

b. *Government final consumption expenditure at constant price*

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflators used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan

2.4 *Gross Fixed Capital Formation (GFCF)*

i *Introduction*

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investment include physical and financial investment. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Fixed assets can be classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

ii Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and reduction of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term "gross" indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.

iii Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv Penghitungan PMTB Tahunan

- i. Sumber data
 - a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota.
 - b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor

iii Coverage

GFCF consists of:

1. Addition minus reduction of assets, both new and second-hand capital goods, such as residential buildings, non-resident buildings, other buildings, machinery and equipment, cultivated plants and animals asset (*Cultivated assets*), intellectual property products, and so on;
2. The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;
3. The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).

iv Estimation of Annual GFCF

- i. Data Sources
 - a. The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/city.
 - b. 2-digit HS import value, which is the import value, which is the imported

- dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi).
 - d. Laporan keuangan perusahaan.
 - e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
 - f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
 - g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas).
 - h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
 - i. Publikasi Statistik Konstruksi.
 - j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
 - k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.
- capital goods from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).*
- c. *Large Medium Industrial Production Index from Statistics of Small and Household Industries (provincial level)*
 - d. *Financial reports of enterprise.*
 - e. *Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.*
 - f. *WPI of Wholesale Price Statistics.*
 - g. *Publication of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*
 - h. *Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.*
 - i. *Construction Statistics Publication.*
 - j. *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (MEMR).*
 - k. *Livestock statistics from the Directorate General of Livestock.*

ii. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung

ii. Estimation Method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various

berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang

industries, or referred to as a “commodity flow”. Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Direct Approach

Calculation of GFCF directly is the sum GFCF value of all industry. Capital goods are valued at purchase price, in which already includes the costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For imported capital goods including import duty and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the corporate financial reports. The available data include information/ data on changes in fixed assets (GFCF) at current price or the purchasing price (acquisition). GFCF at constant price obtained by deflation method using appropriate wholesale price index (WPI) of capital goods as a deflator.

sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik *adh Berlaku* maupun *adh Konstan*.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkut dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasikan output mesin, alat angkut dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB *adh Berlaku*. Untuk memperoleh nilai *adh Konstan* adalah dengan *men-deflate* PMTB (*adh Berlaku*) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikasikan PMTB *adh Konstan* dengan

Indirect Approach

Calculation of GFCF indirectly, is called commodity flow approach. This Approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of buildings is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current price. GFCF at constant price is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.

The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data

indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di “reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara. *Pertama*, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men“deflate” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode

Output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current price is obtained by multiplying GFCF at constant price by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant price in previous years has been provided fully.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways. First, GFCF at current price obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2-digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method using appropriate price index.

GFCF at current price of non tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit

sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk adh Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.

index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant price obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant price obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*

- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan Inventori

i Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih

- b. *The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
- c. *Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

2.5 Change in Inventory

i Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raws materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii Concept and definition

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into

lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu,

another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can mean increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneur to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.

minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;

iii Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. *Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;*

- | | |
|---|---|
| <p>f. Ternak untuk tujuan dipotong;</p> <p>g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan</p> <p>h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.</p> | <p><i>f. Livestock for slaughter purpose;</i></p> <p><i>g. Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and</i></p> <p><i>h. Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, and wheat.</i></p> |
|---|---|

iv Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;

iv Estimation of Annual Change in Inventory

1. Data Sources

Source of data used for calculating the components of change in inventories are as follows:

- *The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- *Financial reports of the State/ Local Government Companies;*
- *Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;*
- *Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;*
- *Data of estate commodities;*
- *GRDP implicit price index of selected industries;*

- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.
- *Selected Wholesale Price Index (WPI); and*
- *Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.*

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan

2. Estimation Method

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the “corporation” side, whereas the indirect approach is from the “commodity” side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports,

data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb :

- Menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- Menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- Menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan menginflasi perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

are as follows:

- *Calculated inventory position at constant price, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- *Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and*
- *Calculating change in inventories at current price by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

Indirect Approach

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current price is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. deflating the value of change in inventory at current price with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

2.6. Ekspor Impor

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri

The limitations and problems encountered in calculating component of change in inventory are as follows:

- *It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- *Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*
- *Data changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*
- *It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

2.6. Export-Import

i Introduction

Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, be a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have

berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor disuatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

iii Cakupan

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi,

excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.

Along with the times, production activities and consumers demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of export-import activity in the region is growing.

ii Concept and definition

Export-import in a region defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-resident who are outside the region.

iii Coverage

Export-Import in a region consisting of:

- a. *Foreign export/import of goods from/to the province*
- b. *Foreign export/import of services from/to the province*
Services include transportation, insurance, communication, tourism,

komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

- c. Net Ekspor antar daerah
- Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

and other services

- c. *Inter-regional net exports:*
- *Inter-regional exports*
 - *Inter-regional imports*

iv Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US \$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US \$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-

iv Estimation of Annual Export-Import

1. Data Sources

- a. *Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$)*
- b. *Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$)*
- c. *Indonesia's balance of payment from BI*
- d. *Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*
- e. *Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge*
- f. *Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey;*
- g. *The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia*

3. Estimation Method

Export-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of

rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan nett ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate. The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payment (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of export and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both resident and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.

<http://lampung.bps.go.id>

BAB III
TINJAUAN PEREKONOMIAN LAMPUNG
BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN
PROVINSI LAMPUNG 2012 - 2016

CHAPTER III
LAMPUNG'S ECONOMIC REVIEW BASED ON
GRDP BY EXPENDITURE
OF LAMPUNG PROVINCE 2012 - 2016

<http://lampung.bps.go.id>

Perubahan struktur ekonomi Provinsi Lampung akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2012-2016, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Lampung digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPR, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

3.1 Tinjauan Agregat PDRB Lampung Menurut Pengeluaran

Kondisi perekonomian Lampung menunjukkan tanda pemulihan, setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat

Structural economic changes of Lampung Province due to the economic development process that occurred in the period 2012-2016, which is caused by internal and external factors. Internal factors are more affected by the development and changes in the behavior of each component of final expenditure. While external factors are influenced by changes in technology and the structure of global trade as a result of increased international trade.

Existing data show that each component of expenditure has a different behavior in accordance with its objectives. Most of the supply of goods and services in Lampung used to meet the demand for final consumption (household, NPISHs, and government). Some are used for physical investments (in the form of GFCF and changes in inventories). For more details, the behavior of each component of the expenditure will be described in the following sections.

3.1 Overview Aggregate GRDP of Lampung By Expenditure

Lampung economy showed a sign of recovery from increasing GRDP and economic growth continues to show a positive direction. The economic improvement is illustrated by the value of GRDP at current and

dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

constant prices, as well as growth in total GRDP.

Tabel 1 PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2012-2016
Table 1 GRDP at Current Price of Lampung Province by Expenditure (Billion Rupiahs), 2012-2016

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	114 544	125 242	138 465	153 233	166 914
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs <i>Consumption</i>	2 315	2 588	2 994	3 448	3 876
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	16 587	18 426	20 698	23 972	25 625
4. PMTB/ GFCF	60 103	64 815	71 015	76 758	86 135
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventories</i>	1 302	2 013	894	636	1 125
6. Ekspor/ <i>Export</i>	91 100	104 464	107 275	112 701	110 417
7. Impor/ <i>Import</i>	98 601	113 147	110 546	117 522	112 979
Total PDRB/ <i>Total GRDP</i>	187 349	204 403	230 794	253 225	281 113

Nilai PDRB Lampung (adh Berlaku) selama periode tahun 2012-2016 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume. Tahun 2016 terjadi peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 11,01 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Selain dinilai atas dasar harga (adh) Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau adh berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau

GRDP of Lampung at current prices during the period 2012-2016 showed a significant increase over the years. The increasing value is influenced by the changes in price and volume. In 2016, GRDP of Lampung at current prices increased 11,01 percent over the previous year.

Besides assessed at current prices, GRDP by expenditure also assessed at 2010 constant prices or on the basis of prices of various products in 2010. The calculation of GRDP at constant prices in each year can provide an overview of changes in GRDP in volume or in quantity alone (without price changes effect). GRDP by expenditure at constant prices describe economic

secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

expenditure at constant prices describe economic growth in real terms, mainly associated with the increase in the volume of final consumption.

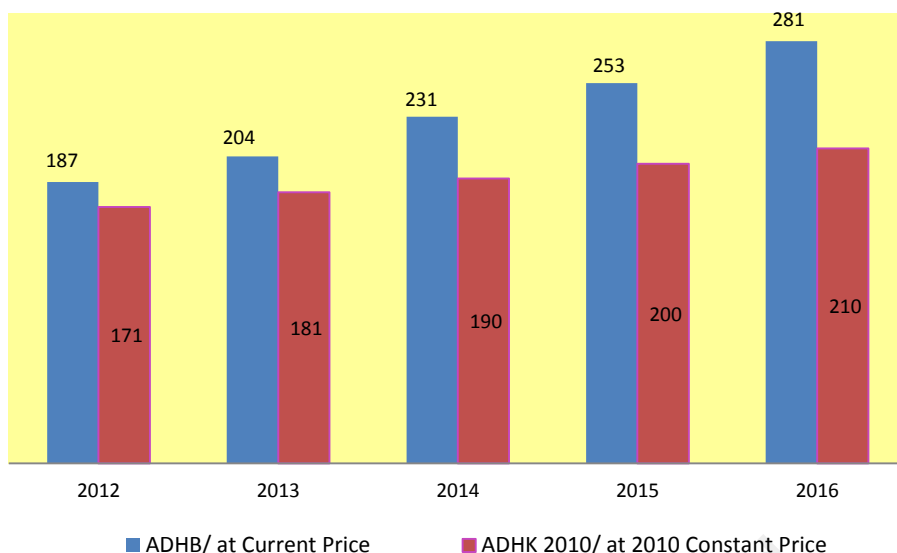
Tabel 2 PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2012-2016
Table 2 GRDP at 2010 Constant Price of Lampung Province by Expenditure (Billion Rupiah), 2012-2016

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	99 968	105 772	112 290	118 564	125 343
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	2 126	2 209	2 354	2 520	2 660
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	14 150	14 744	15 113	16 893	17 422
4. PMTB/ GFCF	53 647	55 691	58 842	62 036	67 379
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventories	930	466	223	269	422
6. Ekspor/ Export	82 723	88 292	91 989	86 639	84 341
7. Impor/ Import	82 774	86 553	91 012	87 385	87 760
Total PDRB/ Total GRDP	170 769	180 620	189 797	199 536	209 807

Selama kurun waktu 2012-2016, gambaran tentang perkembangan ekonomi Lampung berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB adh Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh Konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

During the period of 2012-2016, an overview of economic progress of Lampung based on GRDP at constant prices can be seen in table 2 above. Similarly, the GRDP at current prices, all components of final expenditure GRDP at constant prices also showed an increase over the years.

Grafik 1 Perbandingan PDRB Provinsi Lampung ADHB dan ADHK 2010 (Triliun Rupiah), 2012-2016
Figure 1 Comparison between GRDP of Lampung Province at Current Price and at 2010 Constant Price by Expenditure, 2012-2016



Dari grafik di atas, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB adh Berlaku lebih besar dari nilai PDRB adh Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku. Dalam PDRB adh Konstan pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), dan ekspor netto (E) atau ekspor dikurangi impor.

The above graph shoes that in general the value of GRDP at current prices is larger than the value of GRDP at constant prices. The difference is due to the effect of price changes in the calculation of GRDP at current prices, while in the GRDP at constant prices effect has been eliminated.

The formation of total GRDP is the contribution of all components of expenditure, which consists of household final consumption expenditure, NPISHs final consumption expenditure, government final consumption expenditure, gross fixed capital formation (GFCF), net exports (E) or exports minus imports.

Tabel 3 Distribusi PDRB Provinsi Lampung ADHB menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016
Table 3 Distribution of GRDP Lampung Province at Current Price by Expenditure (Percent), 2012-2016

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	61,14	61,27	59,99	60,51	59,38
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	1,24	1,27	1,30	1,36	1,38
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	8,85	9,01	8,97	9,47	9,12
4. PMTB/ GFCF	32,08	31,71	30,77	30,31	30,64
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventories	0,69	0,98	0,39	0,25	0,40
6. Ekspor/ Export	48,63	51,11	46,48	44,51	39,28
7. Impor/ Import	52,63	55,35	47,90	46,41	40,19
Total PDRB/ Total GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

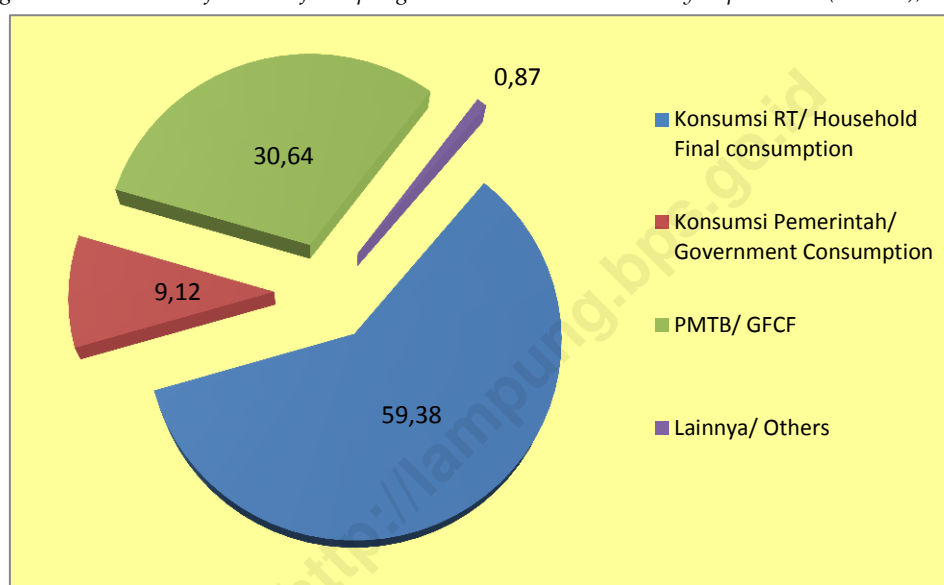
Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa selama periode 2012-2016, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas 59 persen). Ekspor juga mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 14-23 persen produk Lampung mampu menembus pasar internasional; demikian halnya impor masih mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 11-19 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor. Di sisi lain, pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 30-33 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 8,85 - 9,47 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar.

Table 3 shows that during the period of 2012-2016, domestic product is mostly used to meet the needs of household final consumption (over 59 percent). Export also has a relatively large share, around 14-23 percent of Lampung's product is managed to compete in international market. Similarly with export, import also has a relatively large share where 11-19 percent of domestic demand by impor's product. On the other hand, capital expenditure (GFCF) also has a relatively large share, contributing around 30-33 percent. The share of government final consumption was in the range of 8,85-9,47 percent. This shows that the government's role in absorbing domestic product is not too large.

Di sisi lain, pada tahun 2012-2016 perdagangan internasional Lampung yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor luar negeri cenderung lebih tinggi dari nilai impor luar negeri. Kecenderungan perdagangan internasional Lampung dalam periode tersebut cenderung menunjukkan posisi “surplus”.

On the other hand, Lampung's international trade in 2012-2016 represented by export and import transactions, indicates that the value of foreign exports tend to be higher than imports. Lampung tendency of international trade in that period is incline to shows the position of “surplus”.

Grafik 2 Distribusi PDRB Provinsi Lampung ADHB menurut Pengeluaran (Persen), 2016
Figure 2 Distribution of GRDP of Lampung Province at Current Price by Expenditure (Percent), 2016



Dari grafik di atas, nampak bahwa konsumsi Rumah Tangga memberi kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Lampung tahun 2016 yaitu sebesar 59,38 persen. Kemudian tempat kedua ditempati oleh PMTB yang memberikan kontribusi sebesar 30,64 persen. Konsumsi Pemerintah menempati tempat ketiga dengan kontribusi sebesar 9,12 persen.

From the above charts, household consumption has the largest share to GRDP of Lampung Province in 2016 which amounted 59,38 percent. Second position is occupied by GFCF who has share 30,64 percent. Government consumption in third position with share 9,12 percent.

Tabel 4 Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung ADHK 2010 menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016
Table 4 Growth of GRDP Lampung Province at 2010 Constant Price by Expenditure (Percent), 2012-2016

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	6,32	5,81	6,16	5,59	5,72
2. Konsumsi LNPRT/ NPISHs Consumption	5,84	3,88	6,57	7,05	5,56
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	6,18	4,20	2,51	11,78	3,13
4. PMTB/ GFCF	9,35	3,81	5,66	5,43	8,61
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventories	-3,34	-49,93	-52,19	21,01	56,56
6. Ekspor/ Export	25,71	6,73	4,19	-5,82	-2,65
7. Impor/ Import	27,83	4,57	5,15	-3,99	0,43
Total PDRB/ Total GRDP	6,44	5,78	5,08	5,13	5,15

Agregat makro lainnya yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Lampung dari tahun 2012- 2016 secara rata-rata mencapai 5,51 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 6,44 persen (2012); 5,78 persen (2013); 5,08 persen (2014); 5,13 persen (2015); dan 5,15 persen (2016). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yakni sebesar 6,44 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2014 (5,08 persen).

Sementara itu, indeks implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga

Another macro aggregates that can be derived from GRDP is real growth of GRDP or better known as economic growth, which describes the performance of economic development. Economic of Lampung province during the period 2012-2016 on average reaches 5,51 percent, with respective growth of 6,44 percent (2012); 5,78 percent (2013); 5,08 percent (2014); 5,13 percent (2015) and 5,15 percent (2016). The highest growth rate occurred in 2012 which amounted to 6,44 percent, whereas the lowest was in 2014 (5,08 percent).

Meanwhile, GRDP implicit price indices describes the level of price changes that occur on the consumer side, both final consumers (household, NPISHs, and government) and other consumers (enterprise and oversea) also showed an increase. The implicit indices usually used to

menunjukkan peningkatan. Biasanya indeks implisit digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro.

look at the inflation of the macro economy.

Table 5 Indeks Implisit PDRB Provinsi Lampung menurut Pengeluaran, 2012-2016
Table 5 Implicit Indices of GRDP Lampung Province by Expenditure, 2012-2016

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	114,58	118,41	123,31	129,24	133,17
2. Konsumsi LNPR/NT/ <i>NPISHs Consumption</i>	108,87	117,19	127,18	136,84	145,72
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	117,23	124,98	136,95	141,91	147,09
4. PMTB/ <i>GFCF</i>	112,03	116,38	120,69	123,73	127,84
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventories</i>	139,95	432,18	401,28	235,98	266,75
6. Ekspor/ <i>Export</i>	110,13	118,32	116,62	130,08	130,92
7. Impor/ <i>Import</i>	119,12	130,73	121,46	134,49	128,74
Total PDRB/ <i>Total GRDP</i>	109,71	113,17	121,60	126,91	133,99

Secara keseluruhan, indeks implisit terbesar ada di tahun 2016 yakni 133,99. Jika dilihat per komponen pengeluaran, konsumsi pemerintah memiliki tingkat perubahan harga terbesar yakni 141,91 di tahun 2015 dan 147,09 di tahun 2016 (pengecualian untuk perubahan inventori).

Overall, the highest of implicit indices in 2016 which is 133,99. If seen by component of expenditure, government consumption has the largest price change rate 141,91 in 2015 and 147,09 in 2016 (exception to change in inventories).

3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

3.2 Trend of Household Final Consumption Expenditure

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP by expenditure. The following data shows that most of domestic product and imported products are used to meet the household final consumption.

Dalam kurun waktu 2012-2016 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (adh Berlaku) maupun riil (adh Konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode 2011-2015 cukup berfluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 61,27 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 59,38 persen.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

In the period of 2012-2016, household final consumption has increased significantly both in nominal (at current prices) and real (at constant prices), analog with the increase of population and number of households. The increase in population encourage the increase of household consumption, which in turn will stimulate economic growth overall.

The share of household consumption to GRDP in period 2012-2016 fluctuated. The highest point occurred in 2013 which amounted 61,27 percent and the lowest 59,38 percent in 2016.

The period of economic recovery have encouraged household to improve and restore the behavior and consumption habits after experience longer periods of crisis. The abundant supply of various types of goods and services in the domestic market (including from imports) contributed to increased expenditure for consumption, including household consumption.

Tabel 6 Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 6 Trend of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga (Miliar Rp)/ Total Household Consumption (Billion Rp)					
a. ADHB/ at Current Prices	114 544	125 242	138 465	153 233	166 914
b. ADHK 2010/ at 2010 Constant Prices	99 968	105 772	112 290	118 564	125 343
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% ADHB/ at Current Price)	61,14	61,27	59,99	60,51	59 38
Rata-rata konsumsi per-Rumah Tangga/tahun (Ribu Rp)/ Average consumption per household per year (Thousand Rp)					
a. ADHB/ at current prices	57 022	61 232	66 485	72 260	77 231
b. ADHK 2010/ at 2010 constant prices	49 765	51 713	53 917	55 911	57 996
Rata-rata konsumsi per-kapita/tahun (Ribu Rp)/ Average per capita consumption per year (Thousand Rp)					
a. ADHB/ at current prices	14 619	15 789	17 252	18 877	20 343
b. ADHK 2010/ at 2010 constant prices	12 759	13 335	13 990	14 606	15 276
Pertumbuhan/ Growth					
a. Total konsumsi RT/ Total of Household consumption	6,32	5,81	6,16	5,59	5,72
b. Per-RT/ per Household	4,41	3,91	4,26	3,70	3,73
c. Perkapita/ per capita	4,97	4,52	4,92	4,40	4,59
Jumlah RT / Total Household (unit)	2 008 774	2 045 375	2 082 643	2 120 590	2 161 223
Jumlah penduduk/ Population (000 jiwa/ people)	7 835	7 932	8 026	8 117	8 205

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut *ad-hoc* Berlaku maupun *ad-hoc* Konstan 2010. Pada tahun 2012, secara umum setiap rumah tangga di Lampung menghabiskan dana sekitar 57,02 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dan sebagainya). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 61,23 juta rupiah (2013); 66,49 juta rupiah (2014); 72,26 juta rupiah (2015) dan menjadi 77,23 juta rupiah (2016).

Sementara itu, pada perkiraan *ad-hoc* Konstan 2010, rata-rata konsumsi rumah tangga tumbuh pada kisaran 3-5 persen

In general, the average consumption per household continues to increase over the years, both at current prices and at 2010 constant prices. In 2012, generally every household in Lampung spent approximately 57,02 million rupiahs a year for consumption in the form of food and nonfood (clothing, housing, education, etc). This expenditure continued to increase to 61,23 million rupiahs (2013); 66,49 million rupiahs (2014); 72,26 million rupiahs (2015); and 77,23 million rupiahs (2016).

Meanwhile, the average of household consumption expenditure per household at 2010 constant price, growth in the range of 3 to 5

dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 4,41 persen. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per-kapita juga menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk, dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Provinsi Lampung meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan rata-rata konsumsi per-kapita secara “riil” berkisar antara 4,40-4,97 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh Konstan sebesar 6,32 persen pada tahun 2012. Pertumbuhan ini terus berfluktuasi dari 5,81 persen (2013) menjadi 5,72 persen (2016). Sementara itu, konsumsi per-kapita menurun dari 4,97 persen ditahun 2012 menjadi sebesar 4,52 persen di tahun 2013, menurun menjadi 4,52 persen (2013), meningkat kembali menjadi 4,92 persen (2014), dan menurun menjadi 4,40 persen (2015). Tahun 2016 terjadi peningkatan konsumsi per-kapita menjadi 4,59 persen. Berdasarkan keterangan di atas nampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk

percent with the highest growth occurred in 2012 in the amount of 4,41 percent. On the other hand, the average per capita consumption also showed a trend analog with the increase in population, and always followed by a rise in the value of consumption. The growth of average per capita consumption showed an increase, both at current prices and at 2010 constant prices. This condition shows that the average consumption of every resident in the province increased, both in quantity (volume) and in value (including quality improvement). The average increase per capita “real” consumption range from 4,40 to 4,97 percent. This enhancement automatically affect the structural change in household consumption.

In total, the growth of household consumption at constant prices of 6,32 percent in 2012. Then fluctuated from 5,81 percent (2013) to 5,72 percent in 2016. Meanwhile, per capita consumption decreased from 4,97 percent in 2012 to 4,52 percent in 2013, increased to 4,92 percent in 2014 and decreased to 4,40 percent in 2015. In 2016, per capita consumption increased to 4,59 percent. Based on the above description it seen that the growth of real household consumption is higher than population growth which generally were below 2 percent. This indicates a change in the level of social welfare, although it can not be further explained through the GRDP data.

yang umumnya berada di bawah 2 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Tabel 7 Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung (Persen), 2012-2016³
Table 7. Structure of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province (Percent), 2012-2016³

Kelompok Konsumsi	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	55,39	55,93	55,25	54,40	53,73
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	5,12	4,97	4,96	4,74	4,79
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	9,74	9,58	9,38	9,56	9,68
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	7,13	6,99	6,84	6,90	7,09
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	15,91	15,54	16,84	17,45	17,55
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	2,49	2,68	2,52	2,63	2,64
g. Lainnya/ <i>Other</i>	4,22	4,31	4,21	4,31	4,51
Total Konsumsi/ <i>Total Consumption</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Secara rata-rata dari tahun 2012-2016, nampak pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Lampung, bahwa konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi bukan makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran yang sama. Proporsi untuk makanan pada masing-masing tahun mencapai 55,39 persen (2012); 55,93 persen (2013); 55,25 persen (2014); 54,40 persen (2015); dan 53,73 persen (2016).

Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan

In the structure of household final consumption of Lampung province during the period 2012-2016, the average food consumption is higher than the non-food consumption. The proportion of food consumption tend to remain in the same range. The proportion of food in each year reached 55,39 percent (2012); 55,93 percent (2013); 55,25 percent (2014); 54,40 percent (2015); and 53,73 percent (2016).

The proportion of consumption patterns above, shows that there is a fairly strong pull of between the needs of household on fod and non-

non makanan yang masih cukup kuat. Sungguhpun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

food. However, spending on non-food became more important as a result of changes and effect of social economic order in the community. The expenses include education cost, purchasing electronic tools and equipments, purchasing means of transportation, communication services, transport services, health services, tourism, restaurant, rental residential buildings, entertainment services, and so on.

Tabel 8 Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung (Persen), 2012-2016
Table 8. Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province (Percent), 2012-2016

Kelompok Konsumsi	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	5,88	6,18	5,07	4,69	4,72
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	8,32	4,69	6,90	3,25	5,42
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	4,48	4,29	7,75	6,90	7,18
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	8,24	6,06	7,21	4,41	6,36
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	6,68	5,12	10,10	8,53	7,32
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	8,99	8,47	2,54	9,04	5,88
g. Lainnya/ <i>Other</i>	7,36	6,68	0,85	4,17	6,83

Dilihat dari pertumbuhan “riil” nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan menunjukkan fluktuasi, dengan masing-masing sebesar 5,88 persen (2012); 6,18 persen (2013); 5,07 persen (2014); 4,69 persen (2015); dan 4,72 persen (2016). Sedangkan untuk kelompok bukan makanan

The real growth in household expenditure on food group fluctuates, respectively 5,88 percent (2012); 6,18 percent (2013); 5,07 percent (2014); 4,69 percent (2015); and 4,72 percent (2016). The real growth on non-food group also fluctuates, respectively 6,81 percent (2012); 5,39 percent (2013); 7,41 percent (2014); 6,59 percent (2015);

berfluktuasi juga yakni 6,81 persen (2012); 5,39 persen (2013); 7,41 persen (2014); 6,59 persen (2015); dan 6,81 persen (2016). Pertumbuhan “riil” ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

and 6,81 percent (2016). The “real” growth show changes in the quantum (volume) of household consumption between periods. This information indicates an increase in the social welfare, although perhaps being captured by certain groups of people.

Tabel 9 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Lampung (Persen), 2012-2016

Table 9. Growth of Implicit Price Indices of Household Final Consumption Expenditure of Lampung Province (Percent), 2012-2016

Kelompok Konsumsi	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	5,57	3,98	3,96	4,07	2,75
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	1,55	1,45	3,14	2,53	4,35
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	3,49	3,10	0,47	5,55	2,81
d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	7,28	1,15	0,90	6,80	5,33
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	3,49	1,62	8,84	5,67	2,08
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	2,90	8,34	1,28	6,07	3,43
g. Lainnya/ <i>Other</i>	0,64	4,58	7,00	8,99	6,63

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 9, menunjukkan peningkatan setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Kenaikan harga kelompok makanan paling tinggi terjadi pada tahun 2015, namun pada tahun-tahun yang lain kenaikannya relatif konstan. Rincian peningkatan harga pada kelompok

Table 9 shows the implicit price increase annually for each consumption group. The highest increase in price of food group is occurred in 2015, but in other years the increase is relatively constant. Details of the price increase in food group amounted to 5,57 percent (2012); 3,98 percent (2013); 3,96 percent (2014); 4,07 percent (2015); and 2,75 percent (2016). In 2016, the

makanan sebesar 5,57 persen (2012); 3,98 persen (2013); 3,96 persen (2014); 4,07 persen (2015); dan 2,75 persen (2016). Pada tahun 2016, harga kelompok kesehatan dan pendidikan meningkat lebih tinggi dari kelompok konsumsi lainnya.

price of health and education groups increase higher than the other groups of consumption.

3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan peran LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran yang memperlihatkan proporsinya terhadap PDRB yang minor.

3.3 Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

The share of NPISHs final consumption in GRDP by expenditure is very small compared with other components of expenditure. This suggest that the role of this institution in the economy should be able to be further enhanced. The share of NPISHs final consumption in GRDP which minor share are shown in the following data.

Tabel 10 Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 10. Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2012-2016

U r a i a n/ Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/ Total NPISHs Consumption					
a. ADHB/ at current prices (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	2 315	2 588	2 994	3 448	3 876
b. ADHK 2010/ at 2010 constant prices (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	2 126	2 209	2 354	2 520	2 660
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% ADHB/ at current prices)	1,24	1,27	1,30	1,36	1,38

Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba adh berlaku tahun 2012 sebesar 2,32 triliun rupiah, meningkat hingga mencapai 3,88 triliun rupiah di tahun 2016. Tahun 2016 terjadi peningkatan sebesar

NPISHs consumption at current prices in 2012 reaches 2,32 trillion rupiahs, increase to 3,88 trillion rupiahs in 2016. This consumption increase to 12,42 percent in 2016 over the previous year. Based at constant 2010, the value

12,42 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dinilai adh Konstan 2010, maka nilai konsumsi lembaga swasta nirlaba tahun 2012 sebesar 2,13 triliun rupiah meningkat menjadi 2,66 triliun rupiah tahun 2016. Terjadi peningkatan konsumsi LNPRT sebesar 5,56 persen di tahun 2016 dibandingkan tahun sebelumnya.

Dilihat dari kontribusi terhadap pembentukan PDRB, kontribusi LNPRT tidak terlalu banyak berubah dari tahun ke tahun. Rata-rata berkisar di bawah 1,50 persen. Selama kurun waktu 2012-2016, kontribusi LNPRT terbesar terjadi di tahun 2016 yaitu 1,38 persen. Peningkatan LNPRT yang cukup pesat di tahun 2016 utamanya disebabkan oleh kegiatan pemilihan kepala daerah secara serentak di Provinsi Lampung.

Adanya pemilu dan pilkada yang dilaksanakan serentak berpengaruh pada nilai LNPRT karena peningkatan aktifitas Organisasi Masyarakat Partai Politik berdampak pada kenaikan pengeluaran konsumsi akhir masing-masing partai politik.

3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu

of NPISHs consumption in 2012 reaches 2,13 trillion rupiahs, increase to 2,66 trillion rupiahs in 2016. It means NPISHs consumption increase amount 5,56 percent in 2016 over the previous year.

If seen from NPISHs share to GRDP, there's no many changes between the period. The average range below 1,50 percent. During the period 2012-2016, the highest NPISHs share occurred in 2016, amount 1,38 percent. Increased rapidly in 2016 mainly by the activities of the local elections simultaneously in Lampung province.

The presence of national and local elections were held simultaneously affect to value of NPISHs cause increase on activity Civil Organizations Political Parties have an impact on the increase in final consumption expenditure of each political party.

3.4 Trend of Government Final Consumption Expenditure

Government final consumption expenditure plus final consumption expenditure of household and NPISHs is the sum of final consumption in an economy of a region. The share of government

wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian provinsi Lampung serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

consumption in the economy of Lampung province and its progress will be described below.

Tabel 11 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 11. Trend of Government Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/ <i>Total Government Consumption</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp.</i>)					
a. ADHB/ <i>at current prices</i>	16 587	18 426	20 698	23 972	25 625
b. ADHK 2010/ <i>at 2010 constant</i>	14 150	14 744	15 113	16 893	17 422
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Share to GRDP</i> (% ADHB/ <i>at current prices</i>)	8,85	9,01	8,97	9,47	9,12
Konsumsi Pemerintah perkapita/ <i>Government Consumption per Capita</i> (Ribu Rp/ <i>Thousand Rp.</i>)					
a. ADHB/ <i>at current prices</i>	2 117	2 323	2 579	2 953	3 123
b. ADHK 2010/ <i>at 2010 constant prices</i>	1 806	1 859	1 883	2 081	2 123
Pertumbuhan/ <i>Growth</i>					
a. Total konsumsi Pemerintah/ <i>Total Government Consumption</i>	6,18	4,20	2,51	11,78	3,13
b. Konsumsi Perkapita/ <i>Consumption Per Capita</i>	4,84	2,93	1,30	10,52	2,03
Jumlah penduduk / <i>Population</i> (000 jiwa/ <i>people</i>)	7 835	7 932	8 026	8 117	8 205

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Pada tahun 2012 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah adh Berlaku sebesar 16,59 triliun rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2016 nilainya mencapai 25,63 triliun rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah adh Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil terjadi kenaikan pengeluaran peme

In total, government final consumption expenditure showed an increase, both at current and at 2010 constant prices. In 2012, total government final consumption expenditure at current prices reached 16,59 trillion rupiahs, then rose steadily until in 2016 amounting 25,63 trillion rupiahs. Likewise with government consumption expenditure at 2010 constant price, which is increased in each year. This indicates, that in real terms there has been a rise of quantity government expenditure.

rintah dari sisi kuantitas.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami peningkatan, dari hanya 8,85 persen di tahun 2012 hingga mencapai 9,12 persen pada tahun 2016. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2012 yang hanya mencapai 8,85 persen; sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2015 yang mencapai 9,47 persen. Peningkatan tersebut cenderung didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2012 konsumsi pemerintah per-kapita adalah sebesar 2,12 juta rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 11).

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara "riil" menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur

The proportion of government final consumption expenditure to GRDP also increased, from 8,85 percent in 2012 to reach 9,12 percent in 2016. Throughout the period, the lowest proportion occurred in 2012 which amounted 8,85 percent and the highest reached 9,47 percent in 2015. The increase is likely to be dominated by government expenditure for collective consumption.

In practice, government expenditure is often associated with a wide scope of public services. The condition can be interpreted that every rupiah of government spending should be devoted to serve the population, either directly or indirectly. Total government final consumption expenditure showed an increase and it was followed by an increase in average per capita government consumption expenditure. In 2012, per capita government consumption expenditure at current prices reached 2,12 million rupiahs and continued to increase in subsequent years (see table 11).

An overview of the "real" government final consumption show an increase both in overall and on average (per resident). This parameter is an approach to measure equality of public opportunity on the use of financial resources by

pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi untuk total konsumsi pemerintah terjadi pada tahun 2015 sebesar 11,78 persen.

the government. The highest growth of total government consumption expenditure occurred in 2015 amounted 11,78 percent.

Tabel 12 Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 12. Structure of Government Final Consumption Expenditure of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Konsumsi Akhir (belanja) Pemerintah/ <i>Structure of Government Final Consumption Expenditure</i>					
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	8 659	11 699	13 212	15 221	16 902
Proporsi/ <i>Share</i> (%)	52,21	63,49	63,83	63,50	65,96
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	7 928	6 728	7 486	8 751	8 723
Proporsi/ <i>Share</i> (%)	47,79	36,51	36,17	36,50	34,04
Total Konsumsi/ <i>Total Consumption</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	16 587	18 426	20 698	23 972	25 625
Proporsi/ <i>Share</i> (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan riil (ADHK 2010)/ <i>Real Growth at 2010 constant prices</i> (%)					
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	9,19	26,04	3,05	11,17	7,14
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	3,05	-19,93	1,55	12,85	-3,84
Total Konsumsi/ <i>Total Consumption</i>	6,18	4,20	2,51	11,78	3,13
Pertumbuhan indeks harga implisit/ <i>Growth of implicit price index</i> (%)					
a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	6,63	7,19	9,59	3,64	3,64
b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	8,65	5,98	9,57	3,58	3,66
Total Konsumsi/ <i>Total Consumption</i>	7,60	6,61	9,58	3,62	3,65

Secara struktur, bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah adalah untuk konsumsi kolektif. Sekitar 55 persen pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai belanja konsumsi tersebut. Secara nominal, pengeluaran ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (lihat tabel

The largest part of government expenditure is for collective consumption. Approximately 55 percent of government expenditure is to finance the consumption expenditure. Nominally, this expenditure has increased year on year (see table 12). Its proportion of total government final consumption slightly fluctuates. In 2012 the pro-

12). Namun proporsinya terhadap total konsumsi akhir pemerintah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 proporsinya mencapai 52,21 persen dan pada tahun berikutnya terus mengalami peningkatan yakni 63,49 persen (2013); 63,83 persen (2014); dan 63,50 persen (2015). Tahun 2016 terjadi peningkatan proporsi konsumsi kolektif menjadi 65,96 persen.

Konsumsi individu secara nominal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali di tahun 2013 dan 2016 (lihat tabel 12). Secara umum, proporsi konsumsi individu pada periode 2012-2016 cenderung menurun. Tercatat di tahun 2012 sebesar 47,79 persen menurun menjadi 36,51 persen di tahun 2013 dan 36,17 persen di tahun 2014. Tahun 2015 terjadi sedikit peningkatan konsumsi individu menjadi 36,50 persen. Penurunan kembali lagi terjadi di tahun 2016 menjadi 34,04 persen.

3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁹. Fungsi

portion reached 52,21 percent and continued increase amounted 63,49 percent (2013); 63,83 percent (2014); and 63,50 percent (2015). Proportion of collective consumption increase amounted 65,96 percent in 2016.

Nominal individual consumption also increased year on year, except in 2013 and 2016 (see table 12). In generally, share of individual consumption during the period 2012-2016 tend to decreased. Individual consumption in 2012 reached to 47,79 percent, decreased amount 36,51 percent in 2013 and 36,17 percent in 2014. Later in 2015, increased to 36,50 percent and decreased again in 2016 to 34,04 percent.

3.5 Trend of Gross Fixed Capital Formation

Gross fixed capital formation (GFCF) in GRDP by expenditure. Explain part of income which is realized into investment (physical). Or can be interpreted as part of goods and services used as physical investment (capital). Capital serves as an indirect input in the production process in various industry. Capital comes from domestic production and imports.

kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data di bawah menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2012–2016 berfluktuatif dari 9,35 persen (2012) menjadi 8,61 persen (2016). Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan di sektor bangunan meskipun cenderung meningkat tetapi polanya relatif stabil bila dibandingkan dengan pertumbuhan sub komponen PMTB lainnya.

Proporsi non bangunan terhadap total PMTB relatif berfluktuasi selama periode 2012–2016 (tabel 13). Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB tersebut. Pertumbuhan “riil” sub komponen bangunan pada tahun 2012 sebesar 3,62 persen. Pada dua tahun berikutnya terjadi peningkatan, yakni 3,92 persen (2013); dan 8,59 persen (2014). Pada tahun 2015, bangunan mengalami penurunan menjadi

In addition to the increase in final consumption components (household and government), GFCF also showed an increase both in nominal and real terms. The bellow data explains that an overall GFCF growth during the period 2012-2016 tends to fluctuate from 9,35 percent (2012) to 8,61 percent (2016). GFCF growth of aech component varied between years. Subcomponent of construction had the largest proportion in fixed capital formation. Growth in the construction subcomponent, although it tends to rise but the pattern is relatively stable when compared with the growth in the other subcomponents of GFCF.

Share of non-construction to total GFCF tended to fluctuate during the period 2012-2016 (table 13). Change in the proportion can not be separated from the influence of the growth of each subcomponent GFCF. The “real” growth of construction subcomponents in 2012 reached 3,62 percent. In the next two years, an increase to 3,92 percent (2013) and 8,59 percent (2014). In 2015, the groth rate slowed down to 0,85 percent, but in 2016 it accelerated to 7,64 percent.

0,85 persen. Namun di tahun 2016 terjadi peningkatan cukup pesat menjadi 7,64 persen.

Tabel 13 Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 13 Trend and Structure of GFCF of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/ Total GFCF (Miliar Rp/ Billion Rp.)					
a. ADHB/ at current prices	60 103	64 815	71 015	76 758	86 135
b. ADHK 2010/ at 2010 constant prices	53 647	55 691	58 842	62 036	67 379
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% ADHB/ at current prices)	32,08	31,71	30,77	30,31	30,64
Struktur PMTB/ Structure of GFCF					
a. Bangunan/ Construction (Miliar Rp./ Billion Rupiahs)	40 426	43 001	47 818	49 267	53 757
Proporsi/ Share (%)	67,26	66,34	67,34	64,19	62,41
3.5.1.1.1 Non Bangunan/ Non Construction (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	19 677	21 814	23 197	27 490	32 378
Proporsi/ Share (%)	32,74	33,66	32,66	35,81	37,59
Total PMTB/ Total GFCF (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	60 103	64 815	71 015	76 758	86 135
Proporsi/ Share (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/ Growth (%)					
a. Bangunan/ Construction	3,62	3,92	8,59	0,85	7,64
b. Non Bangunan/ Non Construction	22,12	3,60	0,10	14,85	10,37
Total PMTB/ Total GFCF	9,35	3,81	5,66	5,43	8,61

Sementara itu, sub komponen non bangunan menunjukkan pola yang berbeda dengan sub komponen bangunan. Selama kurun waktu 2013-2014, komponen non bangunan mengalami perlambatan pertumbuhan, tercatat 3,60 persen (2013) dan 0,10 persen (2014). Namun di tahun 2015, mengalami pertumbuhan yang cukup pesat menjadi 14,85 persen. Berbeda dengan sub komponen bangunan, tahun 2016 sub komponen non bangunan mengalami perlambatan menjadi 10,37 persen.

Secara umum, selama kurun waktu 2012-2016 pertumbuhan PMTB mengalami fluktuasi di mana pertumbuhan tertinggi

While the subcomponents of non-construction have a different patterns with the construction subcomponents. During the period 2013-2014, non-construction subcomponents slowed down to 3,60 percent (2013) and 0,10 percent (2014). Furthermore in 2015, increase to 14,85 percent. Different with the construction subcomponents, non-construction subcomponents slowed down to 10,37 percent in 2016.

In generally, during the period 2012-2016 GFCF growth had fluctuate where the highest in 2012 reached 9,35 percent and the lowest in 2013

terjadi pada tahun 2012 yang mencapai besaran angka 9,35 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu hanya sebesar 3,81 persen.

3.6 Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk **"persediaan"** berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

reached 3,81 percent.

3.6 Trend of Change in Inventory

Definition of change in inventory is the change in "inventory" of various stuff that have not been used in the further production process, consumption on investment (capital). Such changes could mean the addition (positive) or reduction (negative). Positive sign of change in inventory means the addition of inventories, whereas the negative sign means a reduction in inventories. The accumulation of inventories indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. In general, changes in inventories components is calculated based on the measurement of the value of inventory at the beginning and end of year (stock concept).

Tabel 14 Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 14 Trend and Structure of Change in Inventory of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori/ <i>Total Value of Change in Inventory</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)					
a. ADHB/ <i>at current price</i>	1 302	2 013	894	636	1 125
b. ADHK 2010/ <i>at 2010 constant</i>	930	466	223	269	422
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Share to GRDP</i> (% ADHB/ <i>at current prices</i>)	0,69	0,98	0,39	0,25	0,40

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Secara umum, selama periode 2012-2016 nilai perubahan inventori bertanda positif, artinya terjadi penambahan persediaan setiap tahun. Jika dinilai atas dasar harga berlaku penambahan inventori tersebut berada dalam kisaran 636-2013 miliar rupiah. Sedangkan atas dasar harga konstan penambahan inventori sekitar 223-930 miliar rupiah. Pada tahun 2012 perubahan inventori sebesar 1,30 triliun rupiah, tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 2,01 triliun rupiah. Perubahan Inventori ini terus berfluktuasi yakni 894 miliar rupiah (2014), 636 miliar rupiah (2015)

Unlike the other components expenditure that can be analyzed in detail, change in inventory can be analyzed in terms of proportion alone. This is due to the difference in approach and estimation methods. The main thing that can be seen from this component is in proportion to GRDP is generally fluctuate both in level and sign (positive or negative).

In general, during the period 2012-2016 value of change in inventory is positive, it means there is an additional supply every year. If assessed at current prices, the inventory increase was in the range of 636-2013 billion rupiahs. While at constant prices additional of inventory approximately 223-930 billion rupiahs. In 2012, change in inventory reached 1,30 trillion rupiahs, increase to 2,01 trillion rupiahs in 2013. Change in inventory has fluctuate to 894 billion rupiah (2014), 636 billion rupiah (2015) and 1,13 trillion rupiahs (2016).

dan 1,13 triliun rupiah (2016).

Dilihat dari kontribusi terhadap pembentukan PDRB, kontribusi perubahan inventori tidak terlalu banyak berubah dari tahun ke tahun, rata-rata berkisar di bawah satu persen. Selama kurun waktu 2012-2016 kontribusi perubahan inventori terbesar terjadi di tahun 2013 yakni sebesar 0,98 persen. Sedangkan kontribusi terkecil terjadi di tahun 2015 yakni sebesar 0,25 persen.

3.7 Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Secara total, nilai ekspor tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 23,39 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012, nilai ekspor tercatat 38,97 triliun rupiah. Peningkatan ekspor terjadi di tahun-tahun berikutnya, yakni 45,33 triliun rupiah atau meningkat sebesar 16,33 persen (2013); 46,66 triliun rupiah atau meningkat sebesar 2,92

If seen from share to GRDP, share of change in inventory did not change much from year to year, the average range under one percent. During the period 2012-2016, the highest of change in inventory in 2013 reached 0,98 percent. The lowest in 2015 reached 0,25 percent.

3.7 Trend of Foreign Export of Goods and Services

In the structure of final demand, export transactions illustrate the various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but consumed by foreign parties, either directly or indirectly. Including the purchase by international agencies, embassies (including the consulate), layover crew (air and sea) and so on.

The total of export value decreased 23,39 percent in 2016 from the previous year. In 2012, the export value was recorded 38,97 trillion rupiahs. Export increased in next years, 45,33 trillion rupiahs or increase 16,33 percent (2013); 46,66 trillion rupiahs or increase 2,92 percent (2014); and 52,32 trillion rupiahs increase 12,13 percent (2015). Analog with export at current

persen (2014); dan 52,32 triliun rupiah atau meningkat sebesar 12,13 persen (2015).

Sejalan dengan nilai ekspor adh Berlaku, nilai ekspor adh Konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat kecuali di tahun 2014 dan 2016. Tahun 2012 tercatat 36,78 triliun rupiah, tahun berikutnya terjadi peningkatan sebesar 9,97 persen menjadi 40,45 triliun rupiah (2013), kemudian menurun sebesar 5,60 persen menjadi 38,18 triliun rupiah di tahun 2014. Tahun 2015, nilai ekspor adh Konstan 2010 meningkat menjadi 42,55 triliun rupiah, kemudian mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi 31,41 triliun rupiah. Selama kurun waktu 2012-2016, proporsi ekspor dalam pembentukan PDRB berfluktuasi, yaitu dari 20,80 persen pada tahun 2012 menjadi 14,26 persen di tahun 2016.

Menurut komposisinya, sebagian besar ekspor Lampung berupa barang (rata-rata 90 persen), sisanya adalah ekspor dalam bentuk jasa. Sedangkan pertumbuhan riil total ekspor mencapai angka yang sangat tinggi, khususnya pada tahun 2012, yaitu 23,23 persen. Pertumbuhan yang tinggi tersebut disebabkan adanya peningkatan volume ekspor dalam bentuk barang. Tahun 2016, total ekspor Lampung melambat sebesar 26,18 persen. Perlambatan ini didorong oleh pertumbuhan ekspor barang yang melambat sebesar 26,55 persen, sementara ekspor jasa tumbuh sebesar 8,36 persen.

percent (2015). Analog with export at current prices, the export value at constant prices shows the same growth, tend to increase except in 2014 and 2016. In 2012, export at constant prices recorded 36,78 trillion rupiahs, increased amounted 9,97 percent to 40,45 trillion rupiahs (2013), then decreased amounted 5,60 percent to 38,18 trillion rupiahs in 2014. In 2015, the value of export at 2010 constant prices increased to 42,55 trillion rupiahs, then decreased to 31,41 trillion rupiahs in 2016. During the period 2012-2016, share export to GRDP fluctuate from 20,80 percent in 2012 to 14,26 percent in 2016.

Based to its composition, most of Lampung's export in goods (average 90 percent), the other export in services. The highest real growth of total export reached 23,23 percent in 2012. The highest growth cause increased export volume in goods. In 2016, total of Lampung's export has move slowly to 26,18 percent. This slowing has caused the contraction in export in goods amounted 26,55 percent, while export in services increased 8,36 percent.

Tabel 15 Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 15 Trend of Exports of Goods and Services of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor/ <i>Total Export Value</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)					
a. ADHB/ <i>at current prices</i>	38 969	45 332	46 657	52 315	40 078
b. ADHK 2010/ <i>at 2010 constant prices</i>	36 782	40 448	38 181	42 550	31 410
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Share to GRDP</i> (% ADHB/ <i>at current prices</i>)	20,80	22,18	20,22	20,66	14,26
Struktur Ekspor/ <i>Structure of Exports</i>					
a. Barang/ <i>Goods</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	38 519	44 816	46 042	51 701	39 343
Proporsi/ <i>Share</i> (%)	98,85	98,86	98,68	98,83	98,17
b. Jasa/ <i>Services</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	449	515	615	614	735
Proporsi/ <i>Share</i> (%)	1,15	1,14	1,32	1,17	1,83
Total ekspor/ <i>Total Exports</i> (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/ <i>Growth</i> (%)					
a. Barang/ <i>Goods</i>	23,46	10,06	-5,72	11,56	-26,55
b. Jasa/ <i>Services</i>	5,74	1,75	5,37	1,13	8,36
Total ekspor/ <i>Total Exports</i>	23,23	9,97	-5,60	11,44	-26,18

Lima golongan barang utama ekspor Provinsi Lampung pada tahun 2016 adalah lemak & minyak hewani/nabati; kopi, teh, rempah-rempah; bahan bakar mineral; olahan dari buah-buahan/sayuran serta bubur kayu/pulp. Peranan lima golongan barang tersebut masing-masing adalah lemak & minyak hewani/nabati 37,83 persen; kopi, teh, rempah-rempah 21,00 persen; bahan bakar mineral 9,19 persen; olahan dari buah-buahan/sayuran 5,72 persen serta bubur kayu/ pulp 5,16 persen.

The five main of Lampung export goods in 2016 are animal or vegetable fats and oils; coffee, tea, mate; mineral fuels; preparation of fruits or vegetable and also pulp of woods. Share of five goods are animal or vegetable fats and oils 37,83 percent; coffee, tea, mate 21,00 percent; mineral fuels 9,19 percent; preparation of fruits or vegetable 5,72 percent and pulp of woods 5,16 percent.

3.8 Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah)

3.8 Trend of Foreign Import of Goods and Services

Activities of consumption expenditure (household, NPISHs, and government) and GFCF

maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Lampung. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Indonesia terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Lampung di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 16 di bawah menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Lampung pada periode tahun 2012-2016 cenderung berfluktuasi (baik adh Berlaku maupun adh

(including inventory) and exports, contain products derived from imports. GRDP describe products that are actually produced by the domestic economy of Lampung province. So to measure the potential and scale of domestic product, the import component should be excluded from the calculation, namely by subtracting the value of GRDP by the value of imports. The reduction results in the concept must be equal to the value of GRDP.

In contrast to exports, imports transactions explained that there is an additional supply of products in the domestic economy that comes from the non-resident. Import consist of goods and services, although details of its classification can differ from exports.

The increase in import transactions shows the strong dependence of an area on the economy or product from other countries. Import component including the purchase of various goods and services directly (direct purchase) by resident of lampung abroad, either in the form of food and non-food (including services).

Table 16 above show that the lampung's Import pattern during the period 2012-2016 tend to fluctuate (based on current and at 2010 constant prices). Import at current prices from

konstan 2010). Untuk impor adh Berlaku dari 33,08 triliun rupiah di tahun 2012 menjadi 32,52 triliun rupiah di tahun 2016. Tahun 2016 terjadi penurunan nilai impor barang dan jasa sebesar 2,30 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan impor adh Konstan 2010, dari 24,24 triliun rupiah di tahun 2012 menjadi 25,49 triliun rupiah di tahun 2016. Sama seperti impor adh berlaku, nilai impor adh konstan 2010 juga mengalami penurunan sebesar 1,14 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

33,08 trillion rupiahs in 2012 to 32,52 trillion rupiahs in 2016. Value of import in goods and services in 2016 decreased 2,30 percent from the previous years. While at 2010 constant prices, from 24,24 trillion rupiahs in 2012 to 25,49 trillion rupiahs in 2016. Same as import at current prices, the value of imports at 2010 constant decreased 1,14 percent from the previous years.

Tabel 16 Perkembangan Impor Barang dan Jasa Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 16 Trend of Imports of Goods and Services of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/ Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor/ Total Impor Value (Miliar Rp/ Billion Rp)					
a. ADHB/ at current prices	33 076	38 414	42 408	33 289	32 522
b. ADHK 2010/ at 2010 constant	24 242	26 115	35 146	25 784	25 490
Proporsi terhadap PDRB/ Share to GRDP (% ADHB/ at current prices)	17,65	18,79	18,37	13,15	11,57
Struktur Impor/ Structure of Imports					
a. Barang/ Goods (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	32 083	37 224	41 042	32 032	31 135
Proporsi/ Share (%)	97,00	96,90	96,78	96,22	95,73
b. Jasa/ Services (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	449	515	615	614	735
Proporsi/ Share (%)	3,00	3,10	3,22	3,78	4,27
Total Impor/ Total Imports (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/ Growth					
a. Barang/ Goods	4,54	7,80	35,93	-27,41	-1,35
b. Jasa/ Services	4,98	5,76	-0,47	0,94	4,32
Total Impor/ Total Imports	4,56	7,72	34,58	-26,64	-1,14

Proporsi impor LN selama kurun waktu 2012-2016 cenderung menurun. Tercatat 17,65 persen (2012); 18,79 persen (2013); 18,37 persen (2014); 13,15 persen (2015); dan 11,57 persen (2016). Selama kurun waktu 2012-2016, impor barang Lampung

Share of foreign imports during the period 2012-2016 tend to decreased. Recorded 17,65 percent (2012); 18,79 percent (2013); 18,37 percent (2014); 13,15 percent (2015); and 11,57 percent (2016). During the period 2012-2016, Lampung's always growth positively, except in

selalu tumbuh positif, kecuali di tahun 2015 dan 2016. Sedangkan untuk impor jasa, terjadi perlambatan di tahun 2014 yakni sebesar minus 0,47 persen. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan nilai impor jasa di tahun 2014.

Menurut komposisinya, sebagian besar produk impor berbentuk barang yang memiliki porsi rata-rata sekitar 96,53 persen, sedangkan sisanya dalam bentuk impor jasa. Selama periode 2012-2016, impor LN dalam bentuk barang cenderung mengalami penurunan. Namun impor LN jasa mempunyai pola struktur yang agak berbeda dengan impor barang, yaitu cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 porsi impor jasa hanya sebesar 3,00 persen, dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 4,27 persen.

Lima golongan barang utama impor Provinsi Lampung pada tahun 2016 adalah bahan bakar mineral, minuman, mesin-mesin, binatang hidup, dan ampas/sisa industri makanan. Peranan lima golongan barang tersebut masing-masing bahan bakar mineral 41,86 persen, minuman 14,55 persen, mesin-mesin 11,85 persen, binatang hidup 8,38 persen dan ampas/sisa industri makanan 6,09 persen.

3.9 Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor

2015 and 2016. While import in services, slow down in 2014 amounted minus 0,47 percent. This is due decreased in value of import in services in 2014.

Based on its compositions, most of import in goods has share approximately 96,53, rest imports in services. During the period 2012-2016, foreign imports in goods tend to decreased. But, foreign imports in services has a different pattern with imports in goods, that is tend to increased. In 2012, share of import in services only 3,00 percent and increased to 4,27 percent in 2016.

The five main of Lampung import in 2016 are mineral fuels, sugar and sugars confectionery, mechanical appliances, live animals, and waste from food industries. Their share are mineral fuels 41,86 percent; sugars and sugars confectionery 14,55 percent; mechanical appliances 11,85 percent; live animals 8,38 percent and waste from food industries 6,09 percent.

3.9 Trend of Inter-Regional Net Export

Inter-regional net export is defined as exports minus imports between regions. In

antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen ini (dalam series PDRB adh Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda "**positif**" berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode

contrast to the calculation of export-import goods and services abroad, there are not available data sources in accordance with the concepts and definitions determined to calculate inter-regional export-import. The available data source so far only indicates the transaction but not known how much money is going into such transaction. The limitations of these data led to the calculation of export-import between provinces (in the GRDP series at 2010 constant prices) is treated as a balancing item (residuals), namely the difference between the total GRDP by expenditure to total GRDP by industry. The availability of existing data used as supporting information.

This component is implicitly includes two main elements, namely: inter-regional exports and inter-regional imports. Similarly with changes in inventories, calculation results of inter-regional net exports can be positive or negative. If these components are marked "positive" means that the value of inter-regional exports is greater than inter-regional import, and vice versa.

At this time to separate the inter-regional net exports into inter-regional export and inter-regional imports carried out under the indirect method, namely cross hauling method. This method works by exploiting the balance of demand

ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

and supply of each commodity in the economy. Calculation of export-import with cross hauling begins with commodity balance method. Commodity balance method is a method of calculating the export-import by using Table of Input-Output “shadow”. In this method, the export-import transaction is seen as a balancing item in the balance of demand and supply in the economy.

<http://lampung.bps.go.id>

BAB IV
PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
PROVINSI LAMPUNG MENURUT PENGELUARAN
TAHUN 2012 - 2016

CHAPTER IV
TREND OF GRDP AGGREGATES
LAMPUNG PROVINCE BY EXPENDITURE
2012 - 2016

<http://lampungbpt.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PDRB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

PDRB per-kapita Provinsi Lampung menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 17), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Lampung rata-rata mampu

Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from the data set of GRDP. The following will be presented several ratios (relative comparison) in order to complete the analysis.

4.1 GRDP (Nominal)

This aggregate explains value of goods and services produced in the domestic economic region, in which still contained depreciation. GRDP can be used as a measure of “productivity”, as it explains the region’s ability to produce domestic product, which is calculated through three approaches, namely value added, expenditure, and income.

From the data series of GRDP by expenditure can be derived some measure related to GRDP and other supporting variables (such as household and labor). For example, to see level of equity, the presented data on per capita GRDP.

Per capita GRDP of Lampung showed an increase from year to year (Table 17), analog with the population increase. This indikator shows that every resident in Lampung economically is capable to create the GRDP (or value added) in the amount of per capita each year.

menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Tabel 17 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 17 Gross Regional Domestic Product and Per Capita GRDP of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/ Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/ GRDP (Miliar Rp/ Billion Rp.)					
- ADHB/ at Current Prices	187 349	204 403	230 794	253 225	281 113
- ADHK 2010/ at 2010 Constant	170 769	180 620	189 797	199 536	209 807
PDRB perkapita/ Per Capita GRDP (Ribu Rp/ Thousand Rupiahs)					
-ADHB/ at Current Prices	23 911	25 769	28 755	31 196	34 261
- ADHK 2010/ at 2010 Constant	21 795	22 771	23 647	24 582	25 570
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010/ Growth of Per Capita GRDP at 2010 Constant (%)	5,09	4,48	3,85	3,95	4,02
Jumlah penduduk/ Population (000 jiwa/people)	7 835	7 932	8 026	8 117	8 205
Pertumbuhan/ Growth (%)	1,28	1,24	1,19	1,13	1,08

PDRB per-kapita Provinsi Lampung di tahun 2016 tercatat 34,26 juta rupiah atau terjadi peningkatan sebesar 9,82 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan PDRB perkapita dari 5,09 persen pada tahun 2012 melambat menjadi 4,02 persen di tahun 2016. Adapun pertumbuhan jumlah penduduk mengalami perlambatan dari 1,28 persen di tahun 2012 menjadi 1,08 persen di tahun 2016. Dengan demikian maka pertumbuhan per-kapita tersebut tidak saja terjadi secara "riil" tetapi juga terjadi secara kualitas.

Per capita GRDP of Lampung in 2016 recorded 34,26 million rupiahs or increased 9,82 percent from the previous year. Growth of per capita GRDP slowed down from 5,09 percent in 2012 to 4,02 percent in 2016. Growth of population slowed down too from 1,28 percent in 2012 to 1,08 percent in 2016. So, the growth of per capita does not only happen in "real" but it also in quality.

4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Lampung (sekitar 60 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Lampung sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

4.2 Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export

This indicator shows the ratio between product that are consumed by household in the domestic region with products that are exported. So far, household consumption has a very dominant share in the use of GRDP in Lampung (about 60 percent), which means that all products produced in Lampung mostly used for household final consumption. But it also includes some products derived from imports.

Tabel 18 Perbandingan Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2012–2016
Table 18 Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export, 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT/ <i>Total Household Consumption (ADHB/ at Current Prices)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	114 544	125 242	138 465	153 233	166 914
Total Ekspor/ <i>Total Exports (ADHB/ at Current Prices)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	91 100	104 464	107 275	112 701	110 417
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor/ <i>Ratio Household Consumption to Exports</i>	1,26	1,20	1,29	1,36	1,51

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi akhir rumah tangga dan ekspor dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 konsumsi akhir rumah tangga mencapai 114,54 triliun rupiah dan pada tahun 2016 meningkat hingga 166,91 triliun rupiah.

The above data show trends of household final consumption expenditure and export always increased year to year. In 2012, household final consumption reached 114,54 trillion rupiahs and increased to 166,91 trillion rupiahs in 2016. Similarly with total Lampung export in 2012 recorded 91,10 trillion rupiahs and increased to

Demikian pula untuk total ekspor Lampung di tahun 2012 tercatat 91,10 triliun rupiah dan di tahun 2016 meningkat menjadi 110,42 triliun rupiah.

Selama kurun waktu 2012-2016 perbandingan antara konsumsi akhir rumah tangga dengan ekspor diperoleh bahwa rata-ratanya mencapai 1,32. Hal ini memberi gambaran bahwa produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga di wilayah Provinsi Lampung lebih dari 1,32 kali dari yang diekspor. Nilai perkembangan perbandingan antara konsumsi akhir rumah tangga dan ekspor tiap tahun diperoleh bahwa di tahun 2016 nilainya paling tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor. Kondisi ini menggambarkan bahwa produk domestik yang diekspor semakin menurun.

4.3 Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah Provinsi Lampung

to 110,42 trillion rupiah in 2016.

During the period 2012-2016, the ratio between household final consumption and export average to 1,32. This means that products used for household consumption in Lampung Province more than 1,32 times of which are exported. Trend of ratio household final consumption and export every year show that in 2016 the highest value from the previous years. This improvement cause by growth of household consumption higher than export. This condition illustrates that domestic product are exported have decreased.

4.3 Ratio of Household final Consumption to GFCF

This ratio shows the comparison between the product used for household final consumption to that used for physical investments (fixed capital formation). At first glance it appears that most of product available in Lampung province used for household final consumption , while for GFCF still far behind just half of total household final consumption.

digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga, adapun untuk PMTB masih jauh tertinggal hanya setengah dari total konsumsi akhir rumah tangga.

final consumption.

Tabel 19 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB, 2012-2016
Table 19 Ratio of Household Final Consumption to GFCF, 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT/ <i>Total Household Consumption (ADHB/ at Current Prices)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	114 544	125 242	138 465	153 233	166 914
Total PMTB/ <i>Total GFCF (ADHB/ at Current Prices)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	60 103	64 815	71 015	76 758	86 135
Perbandingan Konsumsi RT terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Consumption to GFCF</i>	1,91	1,93	1,95	2,00	1,94

Rata-rata rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB selama kurun waktu 2012-2016 sebesar 1,94 yang artinya produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga hampir dua kali lipat dibandingkan yang digunakan untuk konsumsi PMTB. Perkembangan nilai rasio ini dari sebesar 1,91 di tahun 2012 menjadi 1,94 di tahun 2016. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan konsumsi akhir rumah tangga secara signifikan dibandingkan dengan perkembangan nilai investasi.

The average ratio of household consumption to GFCF during the period 2012-2016 are 1,94 which means the product used for household final consumption almost twice to GFCF consumption. Trend of this ratio from 1,91 in 2012 to 1,94 in 2016. This all because trend of household final consumption significantly with investment value.

4.4 Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik

4.4 Share of Final Consumption to GRDP

Final consumption is the use of various final products of goods and services (either from

berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

domestic or imported products), to support economic activity. Final consumers include household, NPISHs, and government. Although these institutions have a different function in the economic system, but they together spend part of their income for final consumption.

Tabel 20 Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 20 Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Lampung Province, 2012-2016

U r a i a n/ Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir/ <i>Final Consumption (ADHB/ at Current Prices)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiah</i>)					
a. Rumah tangga/ <i>Household</i>	114 544	125 242	138 465	153 233	166 914
b. LNPRT/ <i>NPISHs</i>	2 315	2 588	2 994	3 448	3 876
c. Pemerintah/ <i>Government</i>	16 587	18 426	20 698	23 972	25 625
J u m l a h/ <i>Total</i>	133 446	146 257	162 157	180 653	196 415
PDRB/GRDP (ADHB/ <i>at Current Prices</i>)(Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	187 349	204 403	230 794	253 225	281 113
Proporsi/ <i>Share (%)</i>	71,23	71,55	70,26	71,34	69,87

Tabel 20 menggambarkan proporsi total konsumsi akhir dari rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah yang mencapai rata-rata 70,85 persen yang sebagian besar digunakan untuk konsumsi rumah tangga kemudian diikuti oleh konsumsi pemerintah dan terakhir konsumsi LNPRT. Perkembangan nilai konsumsi akhir setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, sejalan dengan proporsinya terhadap PDRB yang cenderung meningkat pula. Pada tahun 2012 proporsi konsumsi akhir mencapai 71,23 persen, kemudian di tahun 2016 melambat

Table 20 shows share of total household final consumption, NPISHs and government reached an average 70,85 percent and most of them used for household consumption, then government and NPISHs consumption. Trend of final consumption always increased each years, analog with their share to GRDP who tend to increased too. In 2012, share of final consumption reached 71,23 percent, then slowed down to 69,87 percent in 2016. This illustrates that product is not used as final consumption (GFCF or export) has a relatively minor share.

menjadi 69,87 persen. Hal ini menggambarkan bahwa produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil.

4.5 Perbandingan Ekspor terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

4.5 Ratio of Export to GFCF

Export is a product that is not consumed in the domestic area, but trafficked abroad and outside the region. To produce the exported products likely use capital (GFCF). On the other hand partly of exported goods can be capital goods. Ratio of exports to GFCF to show a comparison between the value of exported products to the value of the products into capital (GFCF).

Tabel 21 Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB), 2012–2016
Table 21 Ratio Export to GFCF (at Current Prices), 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor/ <i>Export</i> (ADHB/ <i>at Current Price</i>) (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	91 100	104 464	107 275	112 701	110 417
Total PMTB/ <i>Total GFCF</i> (ADHB/ <i>at Current Price</i>) (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	60 103	64 815	71 015	76 758	86 135
Rasio Ekspor terhadap PMTB/ Ratio Export to GFCF	1,52	1,61	1,51	1,47	1,28

Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah kapital (yang di dalam

To produce all of domestic products (including exports) must have a number of capital (including capital imports). Ratio of export to

nya termasuk pula kapital impor). Rasio ekspor terhadap PMTB selama kurun waktu 2012-2016 memiliki nilai rata-rata sebesar 1,48 (Tabel 21) yang artinya produk yang digunakan untuk ekspor hampir satu setengah kali daripada yang digunakan untuk PMTB. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk domestik yang dihasilkan Lampung masih lebih banyak yang digunakan untuk ekspor dibandingkan untuk kegiatan investasi domestik. Rasio di tahun 2013 merupakan rasio tertinggi selama kurun waktu 2012-2016.

4.6 Perbandingan PDRB terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Rasio PDRB terhadap impor tahun 2012-2016 menunjukkan trend yang semakin meningkat kecuali di tahun 2013 yang justru menurun. Hal ini memberi gambaran tingkat ketergantungan terhadap produk impor semakin meningkat kecuali di tahun 2014 yang disebabkan oleh nilai impor berkurang di samping peningkatan nilai PDRB-nya.

GFCF during the period 2012-2016 had an average value of 1,48 (Table 21), which means product used to export almost one and half times to used for GFCF. This condition indicates that the domestic products in Lampung more used for export than domestic investment. The ratio in 2013 was the highest ratio during the priod 2012-2016.

4.6 Ratio of GRDP to Import

This ratio provides an overview of the comparison between domestic product (GRDP) with imported products. The data also explain the dependence of GRDP to products produced by other countries/regions. If the ratio is small means higher dependence on imports, and vice versa.

Ratio of GRDP to imports during the period 2012-2016 showed increased trend except in 2013 is decreasing. This illustrates dependence to impor product is increasing except in 2014 caused decreased in value of import in addition increased in value of GRDP. In 2012, the ratio reached 1,90 decreased to 1,81 in 2013. During the period 2014-2016, this ratio increased

Pada tahun 2012 rasionya mencapai 1,90 turun menjadi 1,81 tahun 2013. Selama kurun waktu 2014-2016, rasio ini meningkat masing-masing 2,09 (2014); 2,15 (2015); dan 2,49 (2016).

respectively 2,09 (2014); 2,15 (2015); and 2,49 (2016).

Tabel 22 Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 22 Ratio of GRDP to Import of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB/ GRDP (ADHB/ at Current Prices) (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	187 349	204 403	230 794	253 225	281 113
Total Impor/ Total Import (ADHB/ at Current Prices) (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	98 601	113 147	110 546	117 522	112 979
Rasio PDRB terhadap Impor/ Ratio GRDP to Import	1,90	1,81	2,09	2,15	2,49

Peningkatan rasio ini menunjukkan menurunnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor dimana jika rasio menurun menunjukkan ketergantungan impor semakin tinggi dan sebaliknya jika rasio meningkat maka ketergantungan terhadap impor menurun. Selama kurun waktu 2012-2016 terlihat bahwa pada tahun 2013 merupakan tahun ketergantungan impor paling tinggi dan di tahun 2016 ketergantungan impor berkurang cukup besar.

The increasing in this ratio show decreasing of GRDP dependence to import products where if ratio is decrease show the import dependence higher and vice versa if ratio is increase show the import dependence decrease. During the period 2012-2016, seen that 2013 is the year of highest import dependence and in 2016 import dependence reduced significantly.

4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

Tabel 23 Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 23 Balance of Supply and Demand of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan PDRB ADHB/ Total Supply of GRDP at Current Prices (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	187 349	204 403	230 794	253 225	281 113
Proporsi/ Share (%)	(65,52)	(64,37)	(67,61)	(68,30)	(71,33)
Total Nilai Impor ADHB/ Total Import Value at Current Prices (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	98 601	113 147	110 546	117 522	112 979
Proporsi/ Share (%)	(34,48)	(35,63)	(32,39)	(31,70)	(28,67)
Total Permintaan Akhir/ Total Final Demand (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	285 950	317 550	341 340	370 747	394 092
Proporsi/ Share (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Dari tabel tersebut di atas, selama kurun waktu 2012-2016 tendensi permintaan akhir masyarakat terus meningkat setiap tahunnya dari 285,95 triliun rupiah tahun 2012 menjadi 394,09 triliun rupiah di tahun 2016. Untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar negeri, dengan rentang 28-36 persen. Adapun pemenuhan kebutuhan yang berasal dari produk domestik ada kecenderungan akan terus

4.7 Balance of Supply and Demand

This ratio can indicate the level of a region's economic dependence to imported products. The dependence (imbalance) can be seen through a balance between total supply with total final demand.

From table above, during the period 2012-2016 tendency of society final demand continues to increase every year from 285,95 trillion rupiahs in 2012 to 394,09 trillion rupiahs in 2016. To meet domestic final demand, some products must be imported from outside the region, with range of 28 to 36 percent. As for fulfillment from domestic products, there is tend to decrease analog with increasing on total of import ratio. Lampung province could only fulfill about 70 percent from margin of domestic products. It is very necessary

menurun seiring dengan meningkatnya rasio total impor. Provinsi Lampung baru bisa memenuhi sekitar 70 persen dari selisih hasil produksi domestik. Untuk itu sangat diperlukan inovasi-inovasi baru sehingga akan meningkatkan pemenuhan permintaan akhir yang berasal dari produk domestik.

Di sisi lain “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik Lampung selama kurun waktu 2012-2016 masing-masing sebesar 187,35 triliun rupiah (2012); 204,40 triliun rupiah (2013); 230,79 triliun rupiah (2014); 253,23 triliun rupiah (2015); dan 281,11 triliun rupiah (2016). Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing sebesar 98,60 triliun rupiah (2012); 113,15 triliun rupiah (2013); 110,55 triliun rupiah (2014); 117,52 triliun rupiah (2015); dan 112,98 triliun rupiah (2016).

4.8 Neraca Perdagangan

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka

for new innovations that will increasing the fulfill of final demand from domestic products.

On the other hand, “supply” of goods and services produced by the domestic Lampung economy during the period 2012-2016 respectively 187,35 trillion rupiahs (2012); 204,40 trillion rupiahs (2013); 230,79 trillion rupiahs (2014); 253,23 trillion rupiahs (2015); and 281,11 trillion rupiahs (2016). Because domestic products does not meet total demand, then the various goods and services are imported, with the respective values are 98,60 trillion rupiahs (2012); 113,15 trillion rupiahs (2013); 110,55 trillion rupiahs (2014); 117,52 trillion rupiahs (2015); and 112,98 trillion rupiahs (2016).

4.8 Trade Balance

*Foreign exchange transactions derived from foreign trade in goods and services can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the export value and import value referred to “**Net Export**”, if the value of exports is larger than imports, then there is a surplus, and vice versa then there is a deficit.*

terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama periode 2012-2016, posisi perdagangan barang dan jasa provinsi Lampung dengan luar negeri, selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa provinsi Lampung selalu dalam posisi surplus. Nilai ekspor yang lebih besar dari impor menyebabkan adanya aliran devisa masuk, yang dalam konteks lain

Based on the inflow or outflow of money, if the balance level in surplus position, then there is inflow of foreign exchange, otherwise if the deficit position there is outflow of foreign exchange. In this case can be explained that the economic strength of a region of which is determined by that process.

In addition to the trade balance, also can be seen the ratio of exports to imports, although it is only valid in total. However, this ratio can not reflect a comparison by type of commodity, price, and quantum. If the ratio is more than one then the value of export is higher than import, otherwise if the ratio is less than one means the value of import is higher than export. The size of export or import of a country highly dependent on economic conditions and public needs.

During the period 2012-2016, trade position of goods and services in Lampung with other countries, always shows a positive value. It shows Lampung trade balance of goods and services always in a surplus position. The higher value of exports than imports led to capital inflows, or on the other context namely as "foreign saving". Surplus foreign trade in Lampung Province during the period 2012-2016

disebut sebagai “**tabungan luar negeri**”. Surplus perdagangan luar negeri di Provinsi Lampung yang selama kurun waktu 2012-2016 tercatat masing-masing sebesar 5,89 triliun rupiah (2012); 6,92 triliun rupiah (2013); 4,25 triliun rupiah (2014); 19,03 triliun rupiah (2015) dan 7,56 triliun rupiah (2016).

was recorded respectively 5,89 trillion rupiahs (2012); 6,92 trillion rupiahs (2013); 4,25 trillion rupiahs (2014); 19,03 trillion rupiahs (2015); and 7,56 trillion rupiahs (2016).

Tabel 24 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Luar Negeri Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 24 Trade Balance of Good and Services Abroad of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/ Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor ADHB/ <i>Export Value at Current Prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	38 969	45 332	46 657	52 315	40 078
Nilai Impor ADHB/ <i>Import Value at Current Prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	33 076	38 414	42 408	33 289	32 522
Net Ekspor/ <i>Net Export (X-M)</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rupiahs</i>)	5 893	6 917	4 249	19 026	7 556
Rasio Ekspor terhadap Impor/ <i>Ratio of Export to Import</i>	1,18	1,18	1,10	1,57	1,23

Sementara rasio ekspor terhadap impor berfluktuatif dari tahun 2012-2016. Pada tahun 2012 dan 2013 rasionya sebesar 1,18, kemudian menurun menjadi 1,10 di tahun 2014 dan meningkat kembali menjadi 1,57 di tahun 2015 dan menurun kembali di tahun 2016 menjadi 1,23. Rasio ekspor terhadap impor Lampung terbesar terjadi di tahun 2015 yaitu 1,57.

While the ratio of exports to imports fluctuate during the period 2012-2016. In 2012 and 2013, this ratio reached 1,18, then decreased to 1,10 in 2014 and continue to increase to 1,57 in 2015 and finally decreased to 1,23 in 2016. The highest ratio of exports to imports in Lampung reached 1,57 in 2015.

Sebaliknya, selama periode 2012-2016, posisi perdagangan barang dan jasa provinsi Lampung dengan provinsi lainnya dalam negeri, menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa provinsi Lampung selalu dalam posisi defisit. Nilai impor yang lebih besar

Otherwise, during the period 2012-2016, trade position of goods and services in Lampung between provinces in the country, shows a negative value. It shows Lampung trade balance of goods and services always in a deficit position. The higher value of imports than exports led to capital outflows. This all because considerable

dari ekspor menyebabkan adanya aliran devisa keluar. Hal ini karena adanya permintaan yang cukup besar dari dalam provinsi tetapi barang dan jasa masih banyak yang didatangkan dari luar provinsi. Defisit perdagangan antar Provinsi di Lampung yang terjadi selama kurun waktu 2012-2016 tercatat masing-masing sebesar 13,39 triliun rupiah (2012); 15,60 triliun rupiah (2013); 7,52 triliun rupiah (2014); 23,85 triliun rupiah (2015); dan 10,12 triliun rupiah (2016).

demand within the province, but goods and services are still imported from other province. Deficit trade between province in Lampung province during the period 2012-2016 was recorded respectively 13,39 trillion rupiahs (2012); 15,60 trillion rupiahs (2013); 7,52 trillion rupiahs (2014); 23,85 trillion rupiahs (2015); and 10,12 trillion rupiahs (2016).

Tabel 25 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Antar Provinsi, 2012-2016
Table 25 Trade Balance of Goods and Services, 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor ADHB/ <i>Export Value at Current Prices (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)</i>	52 131	59 133	60 618	60 386	70 339
Nilai Impor ADHB/ <i>Import Value at Current Prices (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)</i>	65 526	74 733	68 137	84 233	80 457
Net ekspor/ <i>Net Export (X - M) (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)</i>	-13 394	-15 600	-7 520	-23 847	-10 118
Rasio ekspor thdp Impor/ <i>Ratio of Export to Import</i>	0,80	0,79	0,89	0,72	0,87

Sementara itu, rasio ekspor terhadap impor cenderung stabil dari tahun 2012-2016 pada kisaran 0,72-0,89. Pada tahun 2012 rasionya sebesar 0,80 menjadi 0,79 pada tahun 2013, kemudian menjadi 0,89 (2014); 0,72 (2015); dan 0,87 (2016).

Meanwhile, ratio of exports to imports tend to stable during the period 2012-2016 on the range 0,72-0,89. In 2012, the ratio was 0,80 to 0,79 in 2013, then was 0,89 (2014); 0,72 (2015); and 0,87 (2016).

4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh

4.9 International Trade Ratio (ITR)

This ratio shows the comparison of international trade activities of a region, whether dominated by foreign export or import. ITR is

ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d + 1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

obtained from the difference between the value of foreign exports minus foreign imports divided by the number of foreign export plus import. ITR coefficient values are in the range of -1 to + 1 ($-1 < RPI < +1$). If the ITR approximately minus 1, then international trade is dominated by imports, whereas if approximately positive 1, the international trade is dominated by export transactions.

Tabel 26 Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 26 International Trade Ratio of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN ADHB/ <i>Foreign Export at Current Prices (X) (Miliar Rp/Billion Rupiahs)</i>	38 969	45 332	46 657	52 315	40 078
Nilai Impor LN ADHB/ <i>Foreign Import at Current Prices (M) (Miliar Rp/Billion Rupiahs)</i>	33 076	38 414	42 408	33 289	32 522
(X - M) (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	5 893	6 917	4 249	19 026	7 556
(X +M) (Miliar Rp/Billion Rupiahs)	72 044	83 746	89 065	85 604	72 600
RPI/ ITR	0,08	0,08	0,05	0,22	0,10

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada periode 2012-2016, posisi ekspor selalu lebih tinggi dari impor. Kecenderungan nilai ekspor pada periode tersebut terus berfluktuasi dari 38,97 triliun rupiah pada tahun 2012 menjadi 40,08 triliun rupiah pada tahun 2016. Begitu pula dengan kecenderungan impor, yang mempunyai pola hampir sama dengan ekspor, cenderung meningkat setiap tahun kecuali di tahun 2016.

The above table shows that during the period 2012-2016, the export position is always higher than imports. In that period the value of exports tends to fluctuate from 38,97 trillion rupiahs in 2012 to 40,08 trillion rupiahs in 2016. Similarly, the import has almost same pattern with exports, tend to increase every year except in 2016.

Nilai ekspor luar negeri adh Berlaku dari 38,97 triliun rupiah di tahun 2012 berfluktuasi hingga mencapai 40,08 triliun rupiah di tahun 2016. Begitu pula dengan nilai impor atas dasar harga berlaku dari 33,08 triliun rupiah di tahun 2012 berfluktuasi menjadi 32,52 triliun rupiah di tahun 2016.

Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Lampung pada periode 2012-2016 mengindikasikan bahwa perdagangan internasionalnya selalu didominasi oleh kegiatan ekspor, meskipun dengan rasio yang relatif kecil yaitu berkisar 0,08-0,22.

4.10 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses

The export value of overseas at current prices from 38,97 trillion rupiahs in 2012 fluctuate to 40,08 trillion rupiahs in 2016. Similarly, the import value at current prices from 33,08 trillion rupiahs in 2012 fluctuate to 32,52 trillion rupiahs in 2016.

Lampung International Trade Ratio during the period 2012-2016 indicate that international trade is always dominated by exports, although with a relatively small ratio ranged from 0,08 to 0,22.

4.10 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

"ICOR" is a macroeconomic parameters which describe the ratio of capital investment to output. ICOR also can be interpreted as the impact of capital additions to the addition of one unit of output.

Capital is defined as physical capital goods created by humans from natural resources, to be used continuously and repeatedly in the production process. While output is the value of the output of an economic process (production) which in this case is described by " Value Added"

ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana: I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

parameter.

ICOR is able to explain the comparison between additional of capital to output or imply that an increase of one unit of output will require additional capital as "K" unit. ICOR can be calculated using the following formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Where: I_t = GFCF year to t

Y_t = Output year to t

Y_{t-1} = Output year to t-1

Tabel 27 Incremental Capital Output Ratio Provinsi Lampung, 2012-2016
Table 27 Incremental Capital Output Ratio of Lampung Province, 2012-2016

Uraian/ Description	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB ADHK 2010/ GRDP at Constant 2010 (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	170 769	180 620	189 797	199 536	209 807
Perubahan/ Incremental (Miliar Rp/ Billion Rupiahs)	10 332	9 851	9 177	9 739	10 271
PMTB ADHK 2010 /GFCF at 2010 Constant (Miliar Rupiah/ Billion Rupiahs)	53 647	55 691	58 842	62 036	67 379
ICOR	5,19	5,65	6,41	6,37	6,56

Data di atas menunjukkan besaran ICOR meningkat dari 5,19 (2012) menjadi 6,56 (2016). Selama kurun waktu 2012-2016, ICOR Lampung terus mengalami peningkatan, kecuali tahun 2015 dimana terjadi sedikit penurunan ICOR menjadi 6,37 dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,41. Capaian ICOR yang menurun di tahun 2015 ini menunjukkan perekonomian Provinsi Lampung yang mengalami perbaikan.

Capaian ICOR Lampung di tahun 2016 sebesar 6,56 berarti untuk setiap penambahan satu miliar rupiah PDRB diperlukan investasi sebesar 6,56 miliar rupiah, sedangkan di tahun 2015 diperlukan investasi sebesar 6,37 miliar rupiah. Hal ini menunjukkan pada tahun 2016 perekonomian Lampung kurang efisien dibanding tahun 2015. Kenyataan yang terjadi Lampung masih sangat membutuhkan banyak investasi untuk mendongkrak perekonomian Lampung. Lampung kaya akan potensi sumber daya alam, namun pemanfaatannya masih kurang optimal dikarenakan kurangnya investasi yang masuk di Lampung. Investasi disemua sektor seperti industri, pariwisata, angkutan dan pertanian selain mampu meningkatkan produksi juga menyerap tenaga kerja.

The above data show the amount of ICOR which increase from 5,19 (2012) to 6,56 (2016). During the period 2012-2016, Lampung's ICOR continues to increase, except in 2015 where the value is 6,37 from the previous year which was recorded 6,41. ICOR values decreased in 2015 showed that the Lampung Province economic is improving.

Lampung's ICOR value in 2016 amounted 6,56 means for every additional one billion rupiahs of GRDP required an investment of 6,56 billion rupiahs. It showed in 2016, Lampung's economic less efficient than in 2015. This fact shows that Lampung still need a lot of investment to boost the Lampung's economy. Lampung endow with abundant in natural resources, but still less exploiting due to lack of investment coming to Lampung. Investment in all sectors such as industry, tourism, transport and agriculture not only to increasing production and also labor arbsorption.

BAB V
PENUTUP

CHAPTER V
CLOSING

<http://lampung.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2012-2016 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi provinsi Lampung pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
 2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
1. *GRDP by expenditure in 2012-2016 able to describe changes in the economic structure and economic development of Lampung Province. Economic analysis of GRDP by expenditure will vary with the analysis of the industry side that is more focused on production behavior. Analysis of GRDP by expenditure focus on behavior the use of final goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in the economy are household, non-profit institutions serving household/ NPISHs, government, and enterprises.*
 2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and inter-regional trade. The analysis was based on derived indicators of GRDP by expenditure. The analysis also includes socio-demographic indicators (such as population and household), so the analysis results become more informative.*

3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2012-2016, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (*current transfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh
3. *Data presented in series from 2012 to 2016 , so it easy to describe changes or trends that occur overtime. Each parameter is presented in different units (rupiahs, indices, percentages, ratio, units, and so on) in accordance with the purpose of analysis and the characteristics of each data.*
4. *Derived data and indicators from GRDP by expenditure, can be used as a reference for improvement of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and available variables. Even it can be associated directly or indirectly to the presentation of other macroeconomic data such as GRDP by industrial origin (industry), Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM), and even Flow of Funds.*
5. *Partly data on external account are presented in the aggregate, such as export and import. This external transaction illustrates the economic dependence of Lampung Province on the economy of other countries (rest of the world).*

ketergantungan ekonomi Provinsi
Lampung terhadap ekonomi negara lain.

<http://lampung.bps.go.id>

<http://lampung.bps.go.id>

LAMPIRAN
APPENDICES

<http://lampung.bps.go.id>

**Lampiran 1 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2012-2016
Appendix 1 Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at Current Prices by Expenditure (Million Rupiahs), 2012-2016**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)</i>	114 543 997	125 242 184	138 464 983	153 233 046	166 913 884
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	63 444 011	70 043 364	76 505 667	83 357 338	89 688 968
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	5 860 459	6 224 448	6 862 584	7 265 082	7 991 946
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	11 159 172	11 998 155	12 989 374	14 655 567	16 149 589
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	8 166 525	8 760 444	9 476 220	10 567 174	11 837 694
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	18 221 709	19 464 079	23 323 588	26 746 042	29 300 836
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	2 855 647	3 355 808	3 484 815	4 030 636	4 413 858
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	4 836 474	5 395 886	5 822 735	6 611 206	7 530 994
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	2 314 825	2 588 363	2 993 651	3 447 905	3 876 125
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	16 587 050	18 426 477	20 697 888	23 972 125	25 625 200
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	8 659 327	11 698 762	13 211 962	15 221 238	16 902 218
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	7 927 723	6 727 714	7 485 926	8 750 887	8 722 982
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	60 102 825	64 815 395	71 015 353	76 757 609	86 134 802
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	40 425 583	43 001 397	47 818 358	49 267 155	53 757 288
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	19 677 241	21 813 998	23 196 994	27 490 454	32 377 514
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	1 301 837	2 012 860	893 627	635 909	1 125 377
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Export (6.a. + 6.b.)</i>	38 968 560	45 331 515	46 656 992	52 314 980	40 077 857
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	38 519 370	44 816 494	46 041 800	51 700 883	39 342 679
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	449 190	515 021	615 192	614 097	735 178
7. Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Import (7.a. + 7.b.)</i>	33 075 800	38 414 435	42 408 174	33 289 062	32 522 255
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	32 082 996	37 224 154	41 041 714	32 031 950	31 134 997
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	992 804	1 190 280	1 366 460	1 257 113	1 387 258
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)</i>	-13 394 477	-15 599 720	-7 519 870	-23 847 318	-10 117 851
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	52 131 068	59 132 874	60 617 601	60 385 809	70 339 153
8.b. Impor/ <i>Import</i>	65 525 545	74 732 594	68 137 471	84 233 127	80 457 004
PDRB/ <i>GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</i>	187 348 817	204 402 639	230 794 450	253 225 194	281 113 139

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Lampiran 2 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2012-2016
Appendix 2 Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at 2010 Constant Prices (Million Rupiahs), 2012-2016

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption</i> (1.a. s/d 1.g.)	99 967 589	105 772 262	112 289 849	118 564 095	125 342 981
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	53 116 784	56 397 985	59 254 750	62 033 601	64 961 447
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	5 284 467	5 532 470	5 914 242	6 106 591	6 437 822
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	9 968 365	10 395 728	11 201 597	11 974 088	12 833 615
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	6 993 267	7 416 745	7 951 124	8 301 872	8 829 768
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	17 154 706	18 032 360	19 852 852	21 545 310	23 121 980
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	2 746 364	2 978 993	3 054 520	3 330 715	3 526 409
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	4 703 635	5 017 980	5 060 763	5 271 918	5 631 940
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	2 126 286	2 208 700	2 353 846	2 519 690	2 659 905
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	14 149 516	14 743 701	15 113 038	16 892 813	17 421 789
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	7 427 084	9 360 786	9 646 436	10 723 633	11 489 686
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	6 722 432	5 382 915	5 466 602	6 169 180	5 932 103
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	53 646 824	55 690 805	58 841 761	62 035 820	67 379 396
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	35 084 148	36 460 304	39 592 112	39 926 707	42 977 614
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	18 562 676	19 230 501	19 249 650	22 109 113	24 401 782
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	930 213	465 748	222 691	269 480	421 891
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Export (6.a. + 6.b.)</i>	36 781 643	40 447 750	38 181 246	42 549 504	31 409 559
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	36 370 593	40 029 525	37 740 579	42 103 855	30 926 634
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	411 051	418 225	440 667	445 649	482 925
7. Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Import (7.a. + 7.b.)</i>	24 242 169	26 114 737	35 145 781	25 784 036	25 490 260
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	23 328 391	25 148 293	34 183 904	24 813 143	24 477 390
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	913 778	966 444	961 877	970 893	1 012 869
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)</i>	-12 590 697	-12 594 220	-2 059 159	-17 511 267	-9 338 075
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	45 941 423	47 844 254	53 807 335	44 089 344	52 931 911
8.b. Impor/ <i>Import</i>	58 532 120	60 438 474	55 866 494	61 600 611	62 269 985
PDRB/ <i>GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</i>	170 769 207	180 620 008	189 797 491	199 536 099	209 807 186

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Persen) , 2012-2016**
**Appendix 3 Distribution of Percentage Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at Current Prices by Expenditure (Percent), 2012-2016**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)</i>	61,14	61,27	59,99	60,51	59,38
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	33,86	34,27	33,15	32,92	31,90
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3,13	3,05	2,97	2,87	2,84
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	5,96	5,87	5,63	5,79	5,74
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4,36	4,29	4,11	4,17	4,21
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	9,73	9,52	10,11	10,56	10,42
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	1,52	1,64	1,51	1,59	1,57
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,58	2,64	2,52	2,61	2,68
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	1,24	1,27	1,30	1,36	1,38
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	8,85	9,01	8,97	9,47	9,12
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	4,62	5,72	5,72	6,01	6,01
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	4,23	3,29	3,24	3,46	3,10
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	32,08	31,71	30,77	30,31	30,64
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	21,58	21,04	20,72	19,46	19,12
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	10,50	10,67	10,05	10,86	11,52
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	0,69	0,98	0,39	0,25	0,40
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Export (6.a. + 6.b.)</i>	20,80	22,18	20,22	20,66	14,26
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	20,56	21,93	19,95	20,42	14,00
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,24	0,25	0,27	0,24	0,26
7. Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Import (7.a. + 7.b.)</i>	17,65	18,79	18,37	13,15	11,57
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	17,12	18,21	17,78	12,65	11,08
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,53	0,58	0,59	0,50	0,49
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)</i>	(7,15)	(7,63)	(3,26)	(9,42)	(3,60)
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	27,83	28,93	26,26	23,85	25,02
8.b. Impor/ <i>Import</i>	34,98	36,56	29,52	33,26	28,62
PDRB/ <i>GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 4 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016**
**Appendix 4 Distribution of Percentage Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at 2010 Constant Prices by Expenditure (Percent), 2012-2016**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption</i> (1.a. s/d 1.g.)	58,54	58,56	59,16	59,42	59,74
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	31,10	31,22	31,22	31,09	30,96
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3,09	3,06	3,12	3,06	3,07
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	5,84	5,76	5,90	6,00	6,12
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4,10	4,11	4,19	4,16	4,21
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	10,05	9,98	10,46	10,80	11,02
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	1,61	1,65	1,61	1,67	1,68
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,75	2,78	2,67	2,64	2,68
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	1,25	1,22	1,24	1,26	1,27
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	8,29	8,16	7,96	8,47	8,30
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	4,35	5,18	5,08	5,37	5,48
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	3,94	2,98	2,88	3,09	2,83
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	31,41	30,83	31,00	31,09	32,11
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	20,54	20,19	20,86	20,01	20,48
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	10,87	10,65	10,14	11,08	11,63
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	0,54	0,26	0,12	0,14	0,20
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Export (6.a. + 6.b.)</i>	21,54	22,39	20,12	21,32	14,97
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	21,30	22,16	19,88	21,10	14,74
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,24	0,23	0,23	0,22	0,23
7. Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Import (7.a. + 7.b.)</i>	14,20	14,46	18,52	12,92	12,15
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	13,66	13,92	18,01	12,44	11,67
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	0,54	0,54	0,51	0,49	0,48
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)</i>	(7,37)	(6,97)	(1,08)	(8,78)	(4,45)
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	26,90	26,49	28,35	22,10	25,23
8.b. Impor/ <i>Import</i>	34,28	33,46	29,43	30,87	29,68
PDRB/ <i>GRDP</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016**
**Appendix 5 Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at Current Prices by Expenditure (Percent), 2012-2016**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption</i> (1.a. s/d 1.g.)	11,25	9,34	10,56	10,67	8,93
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	11,79	10,40	9,23	8,96	7,60
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	10,00	6,21	10,25	5,87	10,00
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	8,13	7,52	8,26	12,83	10,19
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	16,12	7,27	8,17	11,51	12,02
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	10,40	6,82	19,83	14,67	9,55
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	12,15	17,51	3,84	15,66	9,51
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	8,04	11,57	7,91	13,54	13,91
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	8,49	11,82	15,66	15,17	12,42
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i> (3.a. + 3.b.)	14,25	11,09	12,33	15,82	6,90
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	16,43	35,10	12,93	15,21	11,04
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	11,96	(15,14)	11,27	16,90	(0,32)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i> (4.a. + 4.b.)	14,84	7,84	9,57	8,09	12,22
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	10,99	6,37	11,20	3,03	9,11
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	23,65	10,86	6,34	18,51	17,78
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	(20,71)	54,62	(55,60)	(28,84)	76,97
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Export</i> (6.a. + 6.b.)	21,75	16,33	2,92	12,13	(23,39)
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	21,87	16,35	2,73	12,29	(23,90)
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	11,95	14,66	19,45	(0,18)	19,72
7. Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Import</i> (7.a. + 7.b.)	19,36	16,14	10,40	(21,50)	(2,30)
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	19,52	16,02	10,26	(21,95)	(2,80)
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	14,52	19,89	14,80	(8,00)	10,35
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-regional Net Export</i> (8.a. - 8.b.)	70,75	16,46	(51,79)	217,12	(57,57)
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	40,58	13,43	2,51	(0,38)	16,48
8.b. Impor/ <i>Import</i>	45,85	14,05	(8,82)	23,62	(4,48)
PDRB/ <i>GRDP</i>	10,17	9,10	12,91	9,72	11,01

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Persen), 2012-2016**
**Appendix 6 Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at 2010 Constant Prices by Expenditure (Percent), 2012-2016**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption</i> (1.a. s/d 1.g.)	6,32	5,81	6,16	5,59	5,72
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	5,88	6,18	5,07	4,69	4,72
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	8,32	4,69	6,90	3,25	5,42
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	4,48	4,29	7,75	6,90	7,18
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	8,24	6,06	7,21	4,41	6,36
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	6,68	5,12	10,10	8,53	7,32
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	8,99	8,47	2,54	9,04	5,88
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	7,36	6,68	0,85	4,17	6,83
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	5,84	3,88	6,57	7,05	5,56
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	6,18	4,20	2,51	11,78	3,13
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	9,19	26,04	3,05	11,17	7,14
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	3,05	(19,93)	1,55	12,85	(3,84)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	9,35	3,81	5,66	5,43	8,61
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	3,62	3,92	8,59	0,85	7,64
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	22,12	3,60	0,10	14,85	10,37
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	(3,34)	(49,93)	(52,19)	21,01	56,56
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Export (6.a. + 6.b.)</i>	23,23	9,97	(5,60)	11,44	(26,18)
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	23,46	10,06	(5,72)	11,56	(26,55)
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	5,74	1,75	5,37	1,13	8,36
7. Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Import (7.a. + 7.b.)</i>	4,56	7,72	34,58	(26,64)	(1,14)
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	4,54	7,80	35,93	(27,41)	(1,35)
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	4,98	5,76	(0,47)	0,94	4,32
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)</i>	124,52	0,03	(83,65)	750	- 47
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	27,76	4,14	12,46	(18,06)	20,06
8.b. Impor/ <i>Import</i>	40,82	3,26	(7,56)	10,26	1,09
PDRB/ <i>GRDP</i>	6,44	5,77	5,08	5,13	5,15

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 7 Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran, 2012-2016**
**Appendix 7 Development Index of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at Current Prices by Expenditure, 2012-2016**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)</i>	127,75	139,68	154,43	170,90	186,16
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	131,15	144,80	158,16	172,32	185,41
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	121,13	128,65	141,84	150,16	165,18
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	121,67	130,82	141,63	159,79	176,08
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	133,97	143,72	155,46	173,36	194,20
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	120,46	128,67	154,19	176,81	193,70
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	115,70	135,97	141,20	163,31	178,84
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	134,73	150,31	162,20	184,17	209,79
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	121,75	136,14	157,46	181,35	203,87
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	132,87	147,60	165,80	192,03	205,27
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	129,31	174,69	197,29	227,29	252,39
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	136,99	116,26	129,36	151,22	150,74
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	136,82	147,55	161,67	174,74	196,08
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	123,60	131,47	146,20	150,63	164,36
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	175,38	194,43	206,76	245,02	288,58
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	99,41	153,71	68,24	48,56	85,94
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Export (6.a. + 6.b.)</i>	154,99	180,29	185,56	208,07	159,40
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	155,40	180,81	185,75	208,58	158,73
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	125,89	144,34	172,41	172,11	206,04
7. Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Import (7.a. + 7.b.)</i>	173,32	201,30	222,22	174,44	170,42
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	174,36	202,30	223,05	174,09	169,21
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	145,28	174,18	199,96	183,96	203,00
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)</i>	279,95	326,04	157,17	498,43	211,47
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	156,21	177,19	181,64	180,94	210,77
8.b. Impor/ <i>Import</i>	171,72	195,85	178,57	220,75	210,85
PDRB/ <i>GRDP</i>	124,43	135,76	153,29	168,19	186,71

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 8 Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran, 2012-2016**
**Appendix 8 Development Index of Gross Regional Domestic Product of Lampung Province
at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2012-2016**

Komponen Pengeluaran/ Component of Expenditure	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)	111,49	117,97	125,23	132,23	139,79
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ Foods, Beverages, and Tobacco	109,80	116,59	122,49	128,24	134,29
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ Clothing and Footwear	109,22	114,35	122,24	126,21	133,06
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational	108,69	113,35	122,13	130,56	139,93
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ Health and Education	114,73	121,67	130,44	136,19	144,85
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ Transport, Communication, Recreation, and Culture	113,41	119,21	131,24	142,43	152,86
1.f. Hotel dan Restoran/ Hotel and Restaurant	111,28	120,70	123,76	134,95	142,88
1.g. Lainnya/ Others	131,03	139,79	140,98	146,86	156,89
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Expenditure	111,84	116,17	123,80	132,53	139,90
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)	113,34	118,10	121,06	135,32	139,56
3.a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	110,91	139,78	144,05	160,13	171,57
3.b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	116,17	93,02	94,46	106,61	102,51
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	122,13	126,78	133,95	141,22	153,39
4.a. Bangunan/ Construction	107,27	111,47	121,05	122,07	131,40
4.b. Non-Bangunan/ Non-construction	165,45	171,40	171,57	197,06	217,49
5. Perubahan Inventori/ Change in Inventory	71,03	35,57	17,01	20,58	32,22
6. Ekspor Luar Negeri/ Foreign Export (6.a. + 6.b.)	146,29	160,87	151,85	169,23	124,92
6.a. Barang/ Goods	146,74	161,50	152,26	169,87	124,77
6.b. Jasa/ Services	115,20	117,21	123,50	124,90	135,35
7. Impor Luar Negeri/ Foreign Import (7.a. + 7.b.)	127,03	136,84	184,17	135,11	133,57
7.a. Barang/ Goods	126,78	136,67	185,78	134,85	133,03
7.b. Jasa/ Services	133,72	141,42	140,75	142,07	148,22
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)	263,15	263,23	43,04	366,00	195,17
8.a. Ekspor/ Export	137,66	143,36	161,23	132,11	158,61
8.b. Impor/ Import	153,40	158,39	146,41	161,44	163,19
PDRB/ GRDP	113,42	119,96	126,06	132,53	139,35

* Angka Sementara/ Preliminary Figures

** Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures

**Lampiran 9 Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
Provinsi Lampung menurut Pengeluaran (2010 = 100), 2012-2016
Appendix 9 Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product
of Lampung Province by Expenditure (2010=100), 2012-2016**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption (1.a. s/d 1.g.)</i>	114,58	118,41	123,31	129,24	133,17
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	119,44	124,19	129,11	134,37	138,06
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	110,90	112,51	116,03	118,97	124,14
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	111,95	115,41	115,96	122,39	125,84
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	116,78	118,12	119,18	127,29	134,07
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	106,22	107,94	117,48	124,14	126,72
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	103,98	112,65	114,09	121,01	125,17
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	102,82	107,53	115,06	125,40	133,72
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	108,87	117,19	127,18	136,84	145,72
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	117,23	124,98	136,95	141,91	147,09
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	116,59	124,98	136,96	141,94	147,11
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	117,93	124,98	136,94	141,85	147,05
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	112,03	116,38	120,69	123,73	127,84
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	115,22	117,94	120,78	123,39	125,08
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	106,00	113,43	120,51	124,34	132,69
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	139,95	432,18	401,28	235,98	266,75
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Export (6.a. + 6.b.)</i>	105,95	112,07	122,20	122,95	127,60
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	105,91	111,96	122,00	122,79	127,21
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	109,28	123,14	139,60	137,80	152,23
7. Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Import (7.a. + 7.b.)</i>	136,44	147,10	120,66	129,11	127,59
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	137,53	148,02	120,06	129,09	127,20
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	108,65	123,16	142,06	129,48	136,96
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)</i>	106,38	123,86	365,19	136,18	108,35
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	113,47	123,59	112,66	136,96	132,89
8.b. Impor/ <i>Import</i>	111,95	123,65	121,96	136,74	129,21
PDRB/ <i>GRDP</i>	109,71	113,17	121,60	126,91	133,99

* Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

**Lampiran 10 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
Provinsi Lampung menurut Pengeluaran (2010 = 100), 2012-2016**
**Appendix 10 Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product
of Lampung Province by Expenditure (2010=100), 2012-2016**

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Expenditure</i>	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption</i> (1.a. s/d 1.g.)	4,64	3,34	4,14	4,81	3,04
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Foods, Beverages, and Tobacco</i>	5,57	3,98	3,96	4,07	2,75
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	1,55	1,45	3,14	2,53	4,35
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Equipment, Household Supplies, and Operational</i>	3,49	3,10	0,47	5,55	2,81
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	7,28	1,15	0,90	6,80	5,33
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation, and Culture</i>	3,49	1,62	8,84	5,67	2,08
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	2,90	8,34	1,28	6,07	3,43
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	0,64	4,58	7,00	8,99	6,63
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	2,50	7,64	8,53	7,59	6,49
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure (3.a. + 3.b.)</i>	7,60	6,61	9,58	3,62	3,65
3.a. Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	6,63	7,19	9,59	3,64	3,64
3.b. Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	8,65	5,98	9,57	3,58	3,66
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	5,02	3,88	3,70	2,52	3,32
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	7,11	2,36	2,41	2,17	1,37
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-construction</i>	1,26	7,01	6,23	3,18	6,71
5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	(17,97)	208,81	(7,15)	(41,19)	13,04
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Export (6.a. + 6.b.)</i>	(1,20)	5,78	9,03	0,62	3,78
6.a. Barang/ <i>Goods</i>	(1,29)	5,71	8,96	0,65	3,60
6.b. Jasa/ <i>Services</i>	5,88	12,69	13,37	(1,29)	10,48
7. Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Import (7.a. + 7.b.)</i>	14,16	7,81	(17,97)	7,00	(1,18)
7.a. Barang/ <i>Goods</i>	14,33	7,63	(18,89)	7,52	(1,47)
7.b. Jasa/ <i>Services</i>	9,08	13,36	15,35	(8,86)	5,78
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-regional Net Export (8.a. - 8.b.)</i>	(23,95)	16,43	194,83	(62,71)	(20,44)
8.a. Ekspor/ <i>Export</i>	10,03	8,92	(8,85)	21,57	(2,98)
8.b. Impor/ <i>Import</i>	3,57	10,45	(1,36)	12,11	(5,51)
PDRB/ <i>GRDP</i>	3,51	3,15	7,45	4,36	5,58
* Angka Sementara/ <i>Preliminary Figures</i>					
** Angka Sangat Sementara/ <i>Very Preliminary Figures</i>					

DAFTAR PUSTAKA

REFERENCES

<http://lampung.bps.go.id>

-
1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
 2. , *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri, 1980-1990*, Jakarta.
 3. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
 4. , *Statistik Industri, berbagai seri*, Jakarta.
 5. _____, *Statistik Listrik, Gas dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
 6. _____, *Statistik Pertambangan Migas*, berbagai seri, Jakarta.
 7. _____, *Statistik Pertambangan Non Migas*, berbagai seri, Jakarta.
 8. _____, *Statistik Konstruksi*, berbagai seri, Jakarta.
 9. *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
 10. _____, *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD, 1997*, Jakarta 2000.
 11. *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
 12. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
 13. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, WashingtonDC, 1979.
 14. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
 15. United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York, 1968.
 16. , *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.

-
17. , *Handbook of National Accounting for Production, Sources and Methods*, Series F No. 39, New York, 1986.
 18. , *Handbook of National Accounting, Public Sector Accounts, Studies Methods*, Series F No. 50, New York, 1988.
 19. , *Link between Business Accounting and National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No.76, New York, 2000.
 20. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
 21. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.
 22. World Bank, *System of National Accounts 1993*, Bahan Kursus, WashingtonDC, 1993

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://lampung.bps.go.id>



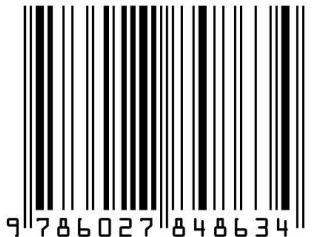
**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI LAMPUNG**

Jl. Basuki Rahmat No. 54 Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, 35215

Telp. : (0721) 482909, Fax. : (0721) 484329

Homepage : <http://lampung.bps.go.id> E-mail : bps1800@bps.go.id

ISBN 602-7848-63-4



9 786027 848634